

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
DALAM BUKU TEMATIK TERPADU KURIKULUM 2013
TEMA 7 KELAS 4 SD/MI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

HANA MARGI WIDADI

NIM. 1423305059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Hana Margi Widadi
NIM : 1423305059
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Agama Dalam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 7 Kelas 4 SD/MP*" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 September 2020

Saya yang menyatakan,



Hana Margi Widadi

NIM. 1423305059

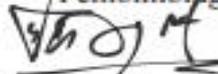
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
DALAM BUKU TEMATIK TERPADU KURIULUM 2013
TEMA 7 KELAS 4 SD/MI**

Yang disusun oleh : Hana Margi Widadi, NIM. 1423305059, Jurusan Fakultas Ilmu Keguruan, Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Kamis, tanggal : 22 Oktober 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat tuntut memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/
Pembimbing



Raahman Afandi, M. S. I.
NIP. 196808032005011001

Penguji II/

Sekretaris Sidang



Maulana Muallim, M. A.
NIDN. 2014078601

Penguji Utama,



Dr. Subur, M.Ag.

NIP. 196703071993031005

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 196204241999031002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Oktober 2020

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan IAIN Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalaamu`alaikum Wr.Wb.

Setelah kami mengadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

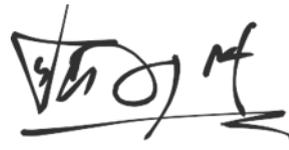
Nama : Hana Margi Widadi
NIM : 1423305059
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA DALAM BUKU
TEMATIK TERPADU KURIKULUM 2013 TEMA 7
KELAS 4 SD/MI**

Dengan ini kami mohon agar skripsi tersebut dapat di munaqasyahkan.
Atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih

Wassalamu`alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 11 Oktober 2020

Pembimbing,



Rahman Afandi, S. Ag., M. S. I

NIP. 19680803 200501 1 001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
DALAM BUKU TEMATIK TERPADU KURIKULUM 2013
TEMA7 KELAS 4 SD/MI**

Oleh : Hana Margi Widadi
Program Studi S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan agama dalam buku tematik terpadu kurikulum 2013 tema 7 kelas 4 SD/MI tema indahny keberagaman di negeriku. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Buku yang diteliti adalah buku teks kurikulum 2013 SD/MI kelas 4 SD/MI tema indahny keberagaman di negeriku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat nilai-nilai pendidikan agama dalam buku tematik terpadu kurikulum 2013 tema 7 kelas 4 SD/MI yaitu nilai kerukunan, keimanan dan toleransi. Sesuai dengan isi tema indahny keberagaman di negeriku buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud tersebut memuat banyak materi tentang adat-istiadat/kebiasaan, kekayaan alam, rumah adat di Indonesia, lagu daerah serta dilengkapi dengan soal-soal yang dirancang untuk membuat peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam buku tersebut.

Kata kunci: Nilai-nilai, Pendidikan Agama, Buku Tematik Terpadu, Kurikulum 2013, Tema 7, Kelas 4 SD/MI.

MOTTO

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (QS. An-Nahl : 125)¹



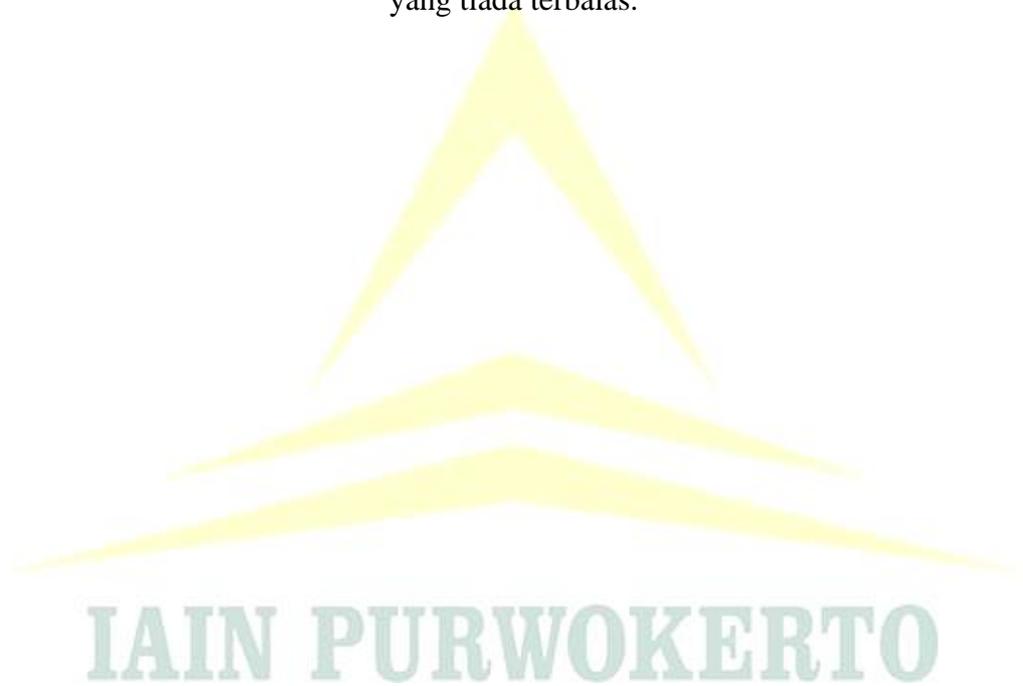
¹ Tutar Chundori, dkk, “*Pendidikan Agama Islam*”, (Purwokerto: UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed, 2012) hal. 112.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT, atas segala berkat, rahmat, hidayah serta nikmat-Mu skripsi ini bisa terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua Orang Tuaku, Bapak Rastam serta Ibu Siti Rochanah yang selalu mengiringi dan memberkan dukungan serta kasih sayang dengan untaian do'a yang tiada terbalas.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin

Segala puji bagi Allah SWT, sang pemilik dunia dan seisinya, tiada Tuhan selain Allah yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Dalam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 7 kelas 4 SD/MI”. Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Sholawat dan salam selalu kita haturkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di yaumul akhir. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari adanya bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto.
7. Rahman Afandi, S. Ag, M. S. I., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah senantiasa mengarahkan, membimbing, dan mengoreksi terhadap penulisan.
8. YulianPurnama, S. Pd., M. Hum., Penasehat Akademik PGMI NR-B angkatan 2013 IAIN Purwokerto.

9. Teman-teman PGMI B IAIN Purwokerto angkatan 2014. Terimakasih atas ilmu, pengalaman, dan kebersamaan kalian.

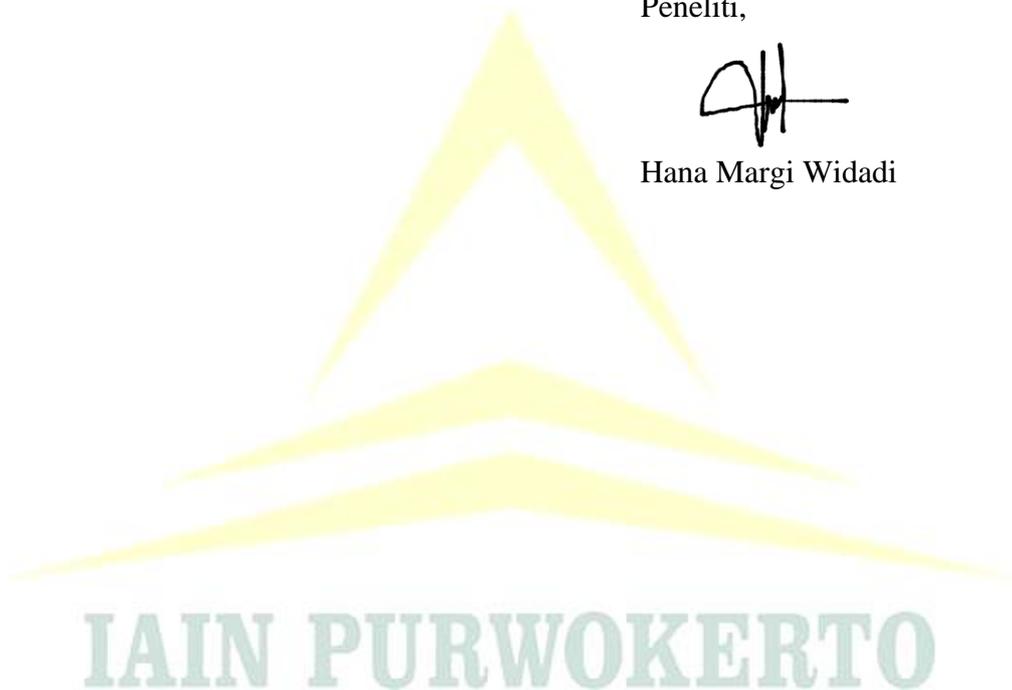
Tiada kata yang pantas diucapkan selain terimakasih. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat pahala berlipat dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan peneliti. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 8 September 2020

Peneliti,



Hana Margi Widadi



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Definisi Operasional	3
3. Rumusan Masalah.....	7
4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
5. Kajian Pustaka	8
6. Metode Penelitian.....	10
7. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Agama	15
1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama	15
a. Pengertian Nilai.....	15
b. Pengertian Pendidikan Agama	20
2. Landasan Pendidikan Agama.....	20
3. Fungsidan Tujuan Pendidikan Agama.....	21
4. Nilai-nilai Pendidikan Agama.....	24
a. Rukun.....	24
b. Iman.....	31
c. Toleransi	33
B. Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Sisdiknas	35
C. Pembentukan Karakter Anak sebagai Tujuan Pendidikan Dalam Islam.....	37
D. Materi PAI di Sekolah Sebagai Wujud Pembentukan Karakter Bagi Peserta Didik	40

BAB III BUKU TEMATIK TERPADU KURIKULUM 2013 TEMA 7

INDAHNYA KERAGAMAN DI NEGERIKU

A. Gambaran Umum Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema7 Indahnya Keragaman di Negeriku	49
1. Identitas Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku	49

2. Deskripsi Umum Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku	49
-----------------------------------------------------------------------------------------------------	----

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA DALAM BUKU TEMATIK TERPADU KURIKULUM 2013 TEMA 7 KELAS 4 SD/MI.....	52
1. Kerukunan.....	53
2. Keimanan.....	61
3. Toleransi.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
C. Kata Penutup	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan mengamati dan mempelajari buku tematik kelas IV SD/MI tema 7 dengan beberapa sub tema seperti “*Keberagaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku*” terdapat nilai-nilai keimanan/kepercayaan, yang mana termasuk salah satu pembahasan dalam mata pelajaran agama yaitu iman. Dengan demikian setiap guru khususnya kelas 4 MI/SD yang mengajarkan pembelajaran tematik seharusnya memberikan suatu materi pembelajaran tematik disertai dengan nilai-nilai agama kepada peserta didik, meski pembelajaran/materi agama tidak ada dalam pembelajaran tematik secara khusus. Akan tetapi materi tersebut mengandung nilai-nilai agama yang harus disampaikan oleh guru.

Waktu pembelajaran materi agama di SD khususnya yang berbanding jauh dengan MI menjadi salah satu faktor utama anak-anak sekarang yang khususnya usia SD masih minim dalam hal pengetahuan agama. Untuk itu hendaknya para pendidik bisa mengaitkan pendidikan umum dengan agama bagaimanapun caranya. Dengan bertumpu pada pendidikan karakter yang selama ini kita tahu harus dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi lokal, nasional ataupun internasional.

Salah satu hal yang mutlak perlu dibangun Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan dengan latarbelakang masyarakat yang beragam adalah penguatan nilai-nilai multikultural, sehingga ancaman disintegrasi bangsa semakin dapat diminimalisir. Penguatan nilai-nilai dapat menjadi domain dalam memperkokoh semangat nasionalisme yang mengandung nilai kemanusiaan dan keberagaman kultur.²

² Rohmat, “*Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*” (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 2

Potensi siswa secara optimal bisa diwujudkan dalam pelayanan pendidikan yang setara.³ Pendidikan agama bukan sesuatu yang bersifat instant atau jangka pendek, melainkan memerlukan waktu yang panjang dengan konsistensi untuk merealisasikan sangatlah diperlukan.

Dengan pendidikan semacam ini kita menginginkan agar siswa atau pelajar dari tingkat sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi dapat tumbuh dalam suatu dunia yang bebas dari prasangka, bias, dan diskriminasi atas nama apapun agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, kelas dan sebagainya untuk mencapai suatu tujuan mereka dan merasakan bahwa apapun yang mereka kehendaki untuk dapat terlaksana dalam kehidupan ini menjadi mungkin.⁴

Pendidikan Agama sangat penting untuk membentengi siswa dari sesuatu yang dilarang. Selain itu juga menyadarkan kita agar mampu menerima perbedaan sebagai warga negara Indonesia, karena banyak suku dan budaya yang beragam. Dengan membangkitkan kesadaran dan pemahaman tersebut, maka semua siswa memperoleh kemampuan untuk memfungsikan dirinya secara efektif dalam situasi lintas budaya, lintas agama, lintas etnik, dan seterusnya.⁵

Tujuan Pendidikan harus senada dengan esensi tujuan pendidikan nasional yang dikonsepsi dalam kurikulum 2013 yang termuat dalam buku teks tematik. Dengan buku kurikulum 2013 inilah pemerintah Indonesia khususnya dalam pelaksanaan pendidikan mulai mengenalkan keberagaman Indonesia tanpa mengecualikan yang lain yang termuat dalam buku teks tematik terpadu kurikulum 2013.

Dari keberagaman tentu banyak menimbulkan perbedaan, yang kerap menimbulkan sikap-sikap intoleran, sparatisme dan disintegrasi sosial. Hadirnya Buku Teks Tematik Terpadu Kelas IVSD/MI Kurikulum 2013

³Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam.....hal. 12.*

⁴Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 9

⁵Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama ...*, hal. 10

dengan tema “Indahnya Keragaman di Negeriku” ini merupakan tindakan preventif untuk dapat mengatasi sikap intoleran, tidak menghargai antar sesama pada peserta didik. Dengan makna secara tersirat dalam buku tersebut maka dapat disimpulkan bahwa buku tersebut apabila diulas dengan serius serta cermat dapat menambah khazanah keilmuan bagi guru dan peserta didik khususnya.

Dari ulasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan agama yang terdapat pada buku teks tematik terpadu kurikulum 2013. Peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut: NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA DALAM BUKU TEMATIK TERPADU KURIKULUM 2013 TEMA 7 KELAS IV SD/MI.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun definisi operasional dengan judul, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Dalam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 7 Kelas 4SD/MI”. Yang peneliti maksudkan adalah peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada siswa melalui buku tematik.

Sebagai konseptualisasi latar masalah di atas maka, penulis mengajukan rumusan:

1. Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama melalui Pembelajaran Tematik

Pentingnya Penanaman nilai-nilai pendidikan agama bagi siswa antara lain :

- a. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama (Islam) sebagai suatu sistem kepercayaan. Dalam hal ini agama (Islam) memberikan pegangan bagi siswa dalam akidahnya (keyakinannya) sehingga memiliki kepastian mengenai cita-cita dan tujuan hidupnya. Sekali dikatakan haram sepanjang masa haram. Sekali dikatakan benar, halal maka sepanjang masa benar, haq, halal.

- b. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama (Islam) sebagai suatu sistem ibadah. Agama akan memberikan petunjuk bagi siswa tentang tata cara berkomunikasi dengan Tuhannya sebagai tempat berserah diri serta tempat penghambatan diri terhadap Tuhannya.
- c. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama (Islam) sebagai suatu sumber sistem kemasyarakatan. Dalam hal ini agama (Islam) yang memberikan pedoman-pedoman dasar bagi siswa dalam hubungannya secara horizontal terhadap sesama manusia, makhluk, dst. dan yang meliputi hak dan kewajiban.
- d. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama (Islam) sebagai suatu sumber sistem nilai. Agama merupakan sumber sistem nilai yaitu merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi siswa untuk memecahkan berbagai masalah hidup. Sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup, perilaku manusia menuju kesempurnaan.⁶

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.⁷ Pendidikan nilai membantu manusia untuk memahami mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak diprioritaskan. Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.⁸

Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan suatu daya yang mendorong dalam hidup seorang pribadi atau kelompok. Nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial. Karena nilai-nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup, maka untuk mengubah orang atau masyarakat, kita harus berusaha mengubah nilai-nilai. Nilai-nilai dapat berubah dalam kehidupan. Dengan melihat kembali kehidupannya sendiri, orang dapat melihat bagaimana dia telah mengalami

⁶ Drs.. Tuter Chundori, MA., dkk., "*Pendidikan Agama Islam*", (Purwokerto : Tim UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed, th 2012), hal. 9.

⁷ WJS Purwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 677.

⁸ Linda dan Richard Erye, *Mengajarkan Nilai-nilai Kepada Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 23.

perubahan nilai-nilainya untuk beberapa kali. Jadi, nilai-nilai memang dapat berubah, dan itulah satu-satunya yang diharapkan bila kita bekerja bersama dengan orang lain.⁹

Nilai-nilai pendidikan agama adalah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap Lembaga Pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.¹⁰

Potensi siswa secara optimal bisa diwujudkan dalam pelayanan pendidikan yang setara.¹¹ Pendidikan agama bukan sesuatu yang bersifat instant atau jangka pendek, melainkan memerlukan waktu yang panjang dengan konsistensi untuk merealisasikan sangatlah diperlukan. Kemudian, bagaimana kita mampu menerima perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.¹²

Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan agama adalah nilai yang muncul pada diri seseorang berdasarkan pola dan tingkah laku manusia itu sendiri dalam mempelajari, memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama di kehidupan sehari-hari.

Adapun penanaman nilai-nilai pendidikan agama yang penulis harapkan yang bisa dilakukan oleh guru melalui buku tematik terpadu kurikulum 2013 tema 7 kelas 4 SD/MI adalah :

1) Penanaman Nilai Kerukunan

Hidup rukun merupakan hidup yang saling harga menghargai, hormat menghormati serta juga saling menyayangi di antara sesama manusia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku manusia terhadap

⁹ EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), hal. 25.

¹⁰ Muhaimin, M. A., *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung : PT Remaja, 2012) hal, 7.

¹¹ Muhaimin, M. A., *Paradigma ...*, hal. 12

¹² Muhaimin, M. A., *Paradigma*)..., hal 175-176

manusia yang lainnya. Kondisi dari kehidupan yang rukun tersebut akan menimbulkan rasa bahu membahu, saling tolong menolong, serta menjauhi perselisihan dan pertikaian antara sesama manusia . Kehidupan mereka yang dapat hidup rukun antar sesama juga akan dipenuhi kedamaian dan ketentraman.¹³

Hidup rukun didalam bermasyarakat dan didalam suatu keluarga akan memberikan manfaat yang besar dan luas. Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan baik dari keluarga dan juga masyarakat itu sendiri. Bagi siswa yang masih menginjak usia SD/MI sangat penting diberikan penanaman nilai kerukunan agar mampu membentuk karakter yang saling peduli dan memberikan rasa aman di lingkungannya.

Jadi, dengan melalui pembelajaran tematik guru diharapkan mampu menanamkan nilai kerukunan kepada siswa agar siswa membiasakan diri berperilaku hidup rukun baik di sekolah, keluarga atau bermasyarakat.

2) Penanaman Nilai Keimanan

Seseorang yang mempunyai iman biasanya memiliki perilaku yang baik dan meneladani amal shaleh. Iman itu tidak hanya mencakup rukun iman semata yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha dan qadar. Tetapi bagaimana seseorang dapat mengamalkan apa yang telah dipelajarinya.

Keimanan secara bahasa merupakan pengakuan hati. Sedangkan secara syara“ keimanan adalah pengakuan dari hati, pengucapan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan.¹⁴Keimanan seseorang dapat dilihat dari perilaku dan perbuatan seseorang jika perbuatan dan perilaku seseorang itu baik dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut beriman.

¹³ Parta Ibeng. “Hidup Rukun : Pengertian, Manfaat, Nilai, Bentuk dan Contoh”,*Artikel Pendidikan.co.id*, 15 (Mei 2020), (diakses 25 Juni 2020).

¹⁴ Imam baihaqi, mukhtashar syu“abul iman..., hlm. 12.

Walaupun keimanan seseorang itu hanya dapat diketahui seseorang yang menjalani perilaku dan perbuatan itu sendiri.

Jadi, dengan melalui pembelajaran tematik guru diharapkan mampu menanamkan nilai keimanan kepada siswa agar siswa membiasakan diri bersikap iman baik di sekolah, keluarga atau bermasyarakat.

3) Penanaman Nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance* yang artinya sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.¹⁵ Toleransi (*tasamuh*) dalam artian lain merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan di masyarakat.¹⁶

Dengan menanamkan nilai toleransi oleh guru tematik kepada siswa, diharapkan mampu mengaplikasikan sifat toleransi tersebut ketika mengetahui perbedaan antar siswa yang satu dengan yang lainnya.

Jadi, dengan melalui pembelajaran tematik guru diharapkan mampu menanamkan nilai toleransi kepada siswa agar siswa membiasakan diri bersikap toleran baik di sekolah, keluarga atau bermasyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama pada buku tematik terpadu kurikulum 2013 tema 7 kelas 4 SD/MI?
2. Mengapa nilai-nilai pendidikan agama tersebut harus ada dalam buku tematik terpadu kurikulum 2013 tema 7 kelas 4 SD/MI?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ Yaya Surya dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Dan Implementasi* (Bandung: CV Pustaka setia, 2015), hal. 324.

¹⁶ Rohmat, *Tinjauan Multikultural ...*, hal 64.

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama pada buku tematik terpadu kurikulum 2013 tema 7 kelas 4 SD/MI.
2. Untuk mengetahui pentingnya nilai kerukunan, keimanan dan toleransi untuk ditanamkan pada diri siswa..

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengetahuan guru dalam penyampaian isi kandungan buku teks tematik pada pembelajaran di kelas.
2. Dapat membantu menunjang keberhasilan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.
3. Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pengarang/penerbit dalam membuat buku teks pembelajaran tematik.
4. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan saat melakukan revisi pada terbitan selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini tidak berangkat dari kekosongan, tetapi penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa buku dan hasil penelitian terdahulu. Yang berupa buku antara lain karya Abdul Majid dan Chaerul Rochman, yang berjudul Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi kurikulum 2013. Buku tersebut menjelaskan bahwa Buku tematik terpadu merupakan buku yang berisi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Buku tematik berisi pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan.

Adapun yang berupa jurnal ilmiah di antaranya :

Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Siswanto dengan judul Membudayakan Nilai-nilai Agama Dalam Komunitas Sekolah.¹⁷ Dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama di sekolah saat ini masih mengalami banyak kelemahan yang disebabkan karena praktek pendidikannya hanya

¹⁷ Siswanto, "Membudayakan Nilai-nilai Agama Dalam Komunitas Sekolah", (*E-Jurnal, artikel Jp Peradaban Islam dd* 2014)

memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Adapun perbedaan penelitian dengan peneliti adalah Siswanto menjadikan nilai-nilai agama sebagai terapan dengan membudayakan di komunitas sekolah, sedangkan peneliti baru akan mencari apa saja nilai-nilai agama yang ada pada buku tematik kelas 4 SD/MI.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Evi Fatimatur Rusydiyah dengan judul “Nilai-nilai Toleransi dalam Islam pada Buku Tematik Kurikulum 2013”.¹⁸ Dijelaskan bahwa penelitian itu menyimpulkan bahwa desain sikap toleran terdiri dari rasa hormat, kolaborasi, bantuan, persahabatan, kesetaraan, keselarasan, kebebasan beribadah. Penelitian tersebut menggunakan buku tematik kelas 1 Sekolah Dasar, berbeda dengan penulis yang menggunakan buku tematik kelas 4 SD/MI.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Eviana, M. Thamrin, Muhamad Ali dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Anak Usia 5-6 Tahun.¹⁹ Penelitian ini dilakukan dengan bentuk penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 1). Dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik pada anak dapat dilaksanakan dalam berbagai tema. 2). Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran tematik pada anak yaitu metode : bercerita, bercakap-cakap, demonstrasi, pemberian tugas, proyek, dan karya wisata. 3). Media yang digunakan guru yaitu ; buku cerita bergambar, televisi, berbagai alat permainan, barang bekas, papan tulis, dan sebagainya.

Sedangkan yang berupa skripsi antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Hanipah Muslimah dengan judul penelitian “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Teks Mata

¹⁸ Evi Fatimatur Rusydiyah, “Nilai-nilai Toleransi dalam Islam pada Buku Tematik Kurikulum 2013”, (*E-Jurnal, Ilmu Sosial, Jp Peradaban Islam dd* 2015)

¹⁹ Eviana, M. Thamrin, Muhamad Ali, “Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Anak Usia 5-6 Tahun”, (*E-Jurnal, Jp Pendidikan dd* 2015)

Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X”.²⁰ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa urgensi mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks mata pelajaran pendidikan agama islam yaitu: 1) sebagai sarana pemecah konflik, 2) supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya, 3) upaya untuk membangunkan sikap sensitif gender, 4) membangun sikap anti diskriminasi etnis di sekolah, 5) membangun sikap toleransi terhadap keberagaman inklusif, upaya minimalis konflik kepentingan. Penelitian Rina Hanipah Muslimah dengan penelitian yang akan diteliti kali ini terdapat pada analisis nilai-nilai pendidikan agama. Dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rina Hanipah Muslimah menggunakan objek buku teks pendidikan agama, sedangkan peneliti menggunakan buku teks tematik terpadu kurikulum 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Jamaliyah dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Studi terhadap Tafsir Al Quran Surat Al Hujurat Ayat 11-13)”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa: Pendidikan multikultural tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam bahkan nilai-nilai pendidikan multikultural juga terdapat dalam Al Quran diantaranya yaitu dalam Qs. Al Hujurat ayat 11-13 antara lain: larangan mengolok-olok, larangan berburuk sangka, larangan mencaci-caci kesalahan orang lain, mengakui persamaan derajat (egaliter), mengakui dan menerima adanya perbedaan antar sesama manusia karena pada hakikatnya perbedaan itu untuk saling mengenal, saling berinteraksi dengan baik dan tidak menjadikan perbedaan sebagai pertentangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Jamaliyah menggunakan objek studi terhadap tafsir Al Quran surat Al Hujurat ayat 11-13, sedangkan peneliti menggunakan buku teks tematik terpadu kurikulum 2013.

Dari kajian terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu dapat ditegaskan bahwa penelitian ini unik dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan belum ada yang meneliti. Penelitian yang berjudul

²⁰ Rina Hanipah Muslimah, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X “, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Nilai-nilai Pendidikan Agama Dalam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 7 Kelas IV SD/MI belum pernah ada yang meneliti, sehingga benar-benar penelitian yang baru dan unik.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam rangkaian kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*. Adapun yang dimaksud dengan penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dimana obyek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi dan dokumen.²¹

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi. Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²²

3. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks tematik kelas 4 SD/MI kurikulum 2013 tema 7 “indahny keragaman di negeriku” edisi th 2016 yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

4. Sumber Data

a. Sumber Primer

²¹ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 89

²² Lexy Joe Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 61

Sumber primer adalah suatu objek atau data dokumentasi original material mentah atau pelaku yang disebut tangan pertama (*first hand information*), data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi. Sumber data penelitian ini adalah Buku Teks Tematik Kelas 4 SD/MI Kurikulum 2013 Tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” Edisi 2016 Terbitan Kemendikbud.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang tersedia sesuai kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang relevan dan mendukung penyempurnaan data dari sumber pertama.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah metode dokumentasi. Dokumentasi ini adalah membaca, mencatat, menganalisis, mencermati, dan menguraikan informasi-informasi tentang fokus penelitian melalui data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama dalam buku teks tematik kelas IV SD/MI kurikulum 2013 edisi th 2016 terbitan Kemendikbud. Melalui dokumentasi tersebut akan didapat informasi yang objektif.

6. Validitas Data

Validitas data penelitian ini adalah menggunakan validasi konstruk. Ada sifat-sifat yang tidak dapat langsung tampak perwujudannya dalam kelakuan manusia, misalnya kepribadian seseorang. Kepribadian terdiri dari berbagai komponen. Dengan tes kepribadian kita ingin tahu aspek-aspek apa manakah sebenarnya yang kita ukur. Tes yang demikian mempunyai validasi konstruk.²³

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data penelitian dengan cara

²³ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara 2014), hlm. 76

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh pembaca.²⁴ Analisis datanya fokusnya pada deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya yang dideskripsikan dengan kata-kata dengan tujuan untuk menghasilkan dan mengungkapkan makna-makna dan teori baru.²⁵ Dalam konteks ini, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis²⁶ yang meliputi pengumpulan data (yang sudah dijelaskan pada sub-bagian sebelumnya), reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi, maka penulis menggunakan sistematika berikut:

Bagian awal dari skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Sementara itu, laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I, merupakan landasan normative yang merupakan alasan objektif penelitian yang akan dilaksanakan, yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, merupakan landasan teori. Dalam bab ini dipaparkan kerangka teoritik sebagai pemahaman terhadap objek kajian dalam penelitian ini, maka bab ini berisi tentang landasan teori yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama memuat teori tentang nilai. Sub bab kedua memuat tentang

²⁴ Robert C. Bogdan dan Sari Knoop Biklen. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Pearson Press, 1998).

²⁵ Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 303.

²⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 15 – 20.

pendidikan agama. BAB III terdiri dari satu sub bab memuat mengenai gambaran umum buku teks tematik kelas 4 SD/MI kurikulum 2013 edisi th 2016 terbitan Kemendikbud.

BAB IV pembahasan yang terdiri dari satu sub bab berisi tentang analisis hasil penelitian yang memuat nilai-nilai pendidikan agama dalam buku teks tematik kelas 4 SD/MI kurikulum 2013 edisi th 2016.

BAB V penutup terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian ahir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Dalam Buku Tematik

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama

a. Pengertian Nilai

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.²⁷ Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologi dan terminologis. Dari segi etimologi nilai adalah harga, derajat.²⁸ Sedangkan dari segi terminologi dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tak perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitan empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.²⁹ Hal ini untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan agar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik.

Menurut Mc Guire sebagaimana dikutip oleh Jalaludin, bahwa diri manusia memiliki bentuk system nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai dipengaruhi oleh keluarga, teman, Pendidikan dan masyarakat luas.³⁰ Sejak itu perangkat nilai menjadi system yang menyatu dalam membentuk identitas seseorang. Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap, penampilan maupun untuk tujuan apa yang turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu. Menurut pandangan Mc Guire, dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama.

²⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm. 9.

²⁸ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1996), hlm. 994.

²⁹ Abdul Latif, *Pendidikan berbasis Nilai Keasyarakatan*, (Bandung: Reflika Pelajar, 2004), hlm. 69.

³⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2002), hlm 240.

Pada garis besarnya, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat system nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berfikir dan pola bersikap.³¹

Bila seseorang telah memiliki dan menjadikan suatu nilai sebagai bagian dari kepribadiannya dan bagian dari kata hatinya, maka ia telah merasakan kesesuaian antara perasaan, cita-cita kebutuhan, dan cara memandangnya dengan nilai yang dihayati dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, kultural, politik, ekonomi dan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai pendidikan agama adalah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap Lembaga Pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai yang kaitannya dengan kehidupan beragama.

b. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan dalam Bahasa Yunani berasal dari padagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai

³¹ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta:Balai:Pustaka, 1993), hlm. 145.

educare, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.³²

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggungjawab kepada Allah SWT, kepada masyarakat serta dalam sekitarnya.³³

Di dalam kitab *Kasyifatussaja* karangan Imam Nawawi dijelaskan arti dari agama :

a. Secara lughot/bahasa

يطلق الدين لغلة على معان كثيرة منها الطاعة والعبادة والجزاء والحساب

Yang artinya dalam bahasa Jawa, “den ucapake opo lafal diin ing dalem lughot ingatase piro-piro makna kang akeh, iku setengah saking maknane agomo, utawi tongat lan ngibadah lan jazaa’ lan hisab”.

Yang artinya dalam bahasa Indonesia, “disebutkan kata diin menurut Bahasa terdapat beberapa arti. Salah satunya arti dari diin adalah tho’at, ibadah dan jazaa dan hisab”.

b. Pengertian agama secara syara’

وشرعا على ما شرعه الله على لسان نبيه من الاحكام

³² Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1 November 2013. Hal. 25. (diakses 8 September 2020)

³³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 3-4.

yang artinya dalam bahasa Jawa, “lan ing dalem syara, ’ingatase barang kang mertelaake ing ma sopo Allah, ingatase lisane Nabine Allah Ta’ala, bayane piro-piro hukum”.

Yang artinya dalam bahasa Indonesia, “arti diin menurut syara’yaitu berupa beberapa hukum/aturan yang dijelaskan oleh Allah melalui ucapan nabiNya.

وسمي ديننا لاننا ندين له اي نعتقد و نثق

Yang artinya dalam bahasa Jawa, “lan den arani opo diin, ing aran diin, keronu setuhune kito iku manut kito marang agama, tegese neqodake kito lan manut kito”.

Yang artinya dalam bahasa Indonesia, “ dan dinamakan diin karena sesungguhnya kita patuh terhadap agama, maksudnya kita yakin dan patuh terhadap agama”.

ويسمى ايضا ملة من حيث ان الملك يمليه اي يلقيه على الرسول وهو يمليه

علينا

IAIN PURWOKERTO

Yang artinya dalam bahasa Jawa, “lan den arani opo diin kalawan maneh ing aran millah, saking sekirane setuhune malaikat iku muru’no ing diin, tegese mulangake sopo malaikat ing diin ingatase Rosul. Utawi rosul iku muru’no ing diin ingatase kito.”

Yang artinya dalam bahasa Indonesia, “dinamakan diin karena sesungguhnya malaikat itu mengajarkan diin, maksudnya malaikat mengajarkan diin kepada Rosul-rosul Allah SWT. Dan Rosul mengajarkan diin kepada kita semua”.

ويسمى ايضا شرعا وشرية من حيث ان الله شرعه لنا اي بينه لنا على لسان

نبي ص.م

Yang artinya dalam bahasa Jawa, “lan den arani opo diin kalawan maneh ing dalem syara’ lan syarengat saking sekirane setuhune Allah mertelaake sopo Alloh ing diin marang kito, tegese mertelaake sopo Allah ing diin marang kito ingatase lisane Nabi Muhammad SAW.”

Yang artinya dalam bahasa Indonesia, “arti diin menurut syara’dan syari’at yaitu diin yang dijelaskan oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW.

Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam memuat ajaran normativ yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya. Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yakni Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif. Istilah-istilah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kebaikan dalam al-Qur'an, yakni: Alhaq, al-ma'ruf, alkhair, albirr, dan alhasan serta lawan kebaikan yang diungkapkan dalam istilah albathil, almunkar, al-syar, al'uquq, dan alsuu.³⁴

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah seperangkat ajaran nilai-nilai yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri mengetahui cara menjalankan kehidupan

³⁴ Nasri kurnialoh, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing”, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, vol 13, no 1, 2015, hal. 100.

sehari-hari. Memberi pengaruh terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, atau yang paling berpengaruh adalah sebagai pembentuk kata hati. Kata hati yaitu panggilan kembali manusia kepada dirinya. Maka nilai agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Pengaruh nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik merupakan harapan. Pada hakekatnya tujuan pendidikan agama adalah mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan agama yaitu suatu keyakinan yang dianut seseorang yang berlandaskan dengan syariat/aturan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan tetap patuh terhadap peraturan suatu negara yang ditempatinya dengan merealisasikannya di kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga atau masyarakat.

2. Landasan Pendidikan Agama

a. Landasan Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar Yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama; Ketuhanan yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk

untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

- 3) Dasar operasional, yaitu, terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3 Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dan terdapat pada pasal 12 No. 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.³⁵

b. Landasan Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang berasal dari ajaran agama Islam yaitu yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Bagi umat Islam melaksanakan pendidikan agama Islam adalah wajib.

c. Landasan Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup.³⁶

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama

Fungsi dan tujuan pendidikan agama yaitu sebagai landasan berpijak, sumber motivasi, senantiasa manusia agar berjalan lurus. Pendidikan Islam yang dipahami selama ini barangkali berangkat dari aspek-aspek berikut: 1) ajaran-ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. 2) Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan agama Islam yaitu adanya upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup). 3) Pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Sehingga dengan realitas tersebut

³⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132.

³⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, ..., hlm. 133.

maka implementasi pendidikan agama Islam yang spesifik dalam rangka internalisasi melalui lembaga dakwah kampus dalam meningkatkan nilai-nilai Islam pada perguruan tinggi umum merupakan mutlak adanya.³⁷

Tujuan pendidikan lebih dari sekedar pengajaran yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Dalam proses seperti ini suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya. Sehingga mereka siap menyongsong kehidupan.³⁸ Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi)³⁹. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju kearah yang lebih baik atau sempurna. Hal itu mengandung arti bahwa pendidikan bersifat dinamis karena jika kebaikan dan kesempurnaan tersebut bersifat statis maka ia akan kehilangan nilai kebaikannya.

Fungsi dan tujuan pendidikan agama di sekolah/madrasah yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

³⁷ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus", *Istawa Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no 2, 2016. Hal. 103.

³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan modernisasi ditengah tantangan millennium III*, (Jakarta; Kencana Prenadamedia Group, 2012), hlm.4-5

³⁹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press 2003), hlm.73

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, Breiter menyebutkan bahwa ” *Education is matter of purpose and focus. To educate a child to act with the purpose of influencing the child’s development as a whole person. What you do may vary. You may teach him, you may play with him, you may structure his environment, you may censor his television viewing, or you may pass laws to keep him out of bars*” (Dikutip dari James Maclellan, *Philosophy of Education*).

Dengan memberikan pendidikan agama diharapkan mampu mempengaruhi pola pikir anak. Apa yang dapat anda lakukan ada bermacam-macam cara, anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, anda dapat bermain dengannya, anda dapat mengatur lingkungannya, anda dapat menyensor saluran televisi yang anda tonton, dan anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara.⁴⁰ Hal-hal tersebut berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Sikap toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan keberagaman di Negara Republik Indonesia. Oleh karena itu pemerintah telah mencanangkan adanya “Tri Kerukunan Umat Beragama di Indonesia” pada era tahun 1970-an. Tujuan utama dicanangkannya Tri Kerukunan Umat Beragama di Indonesia adalah:

1. Untuk lebih memantapkan stabilitas nasional.
2. Untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun Tri Kerukunan Umat Beragama tersebut adalah:

1. Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.
2. Kerukunan intern umat seagama.
3. Kerukunan anatar umat yang berbeda agama.⁴¹

⁴⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 17.

⁴¹ Drs. Tuter Chundori, MA., dkk. *Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed), hal. 109-111.

Jadi dari beberapa penjelasan di atas Fungsi dan tujuan pendidikan agama ialah melaksanakan, mewujudkan dan memelihara perkembangan cita-cita kehidupan suatu bangsa dengan cara mengarahkan pengalaman mereka kepada kenyataan dari cita-cita yang dianutnya.⁴²

4. Nilai-nilai Pendidikan Agama

Terdapat tiga nilai-nilai pendidikan agama yang akan dibahas yaitu, nilai rukun, nilai iman, dan nilai toleransi.

a. Rukun

1) Pengertian Rukun

Hidup rukun didalam bermasyarakat dan didalam suatu keluarga akan memberikan manfaat yang besar dan luas. Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan baik dari keluarga dan juga masyarakat itu sendiri. Dibawah ini merupakan pembahasan lebih lanjut mengenai pengertian hidup rukun.

Dalam ajaran agama Islam bahwa semua manusia itu bersaudara tanpa memandang perbedaan. Hal ini dikemukakan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Hujuraat ayat 10 :

انما المؤمنون اخوة فاصلحوا بين اخويكم واتقوا الله لعلكم ترحمون

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.⁴³

2) Pengertian Hidup Rukun

Hidup rukun merupakan hidup yang saling harga menghargai, hormat menghormati serta juga saling menyayangi di antara sesama manusia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku manusia terhadap manusia yang lainnya. Kondisi dari

⁴² Crow and crow saduran bebas *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hlm 10.

⁴³ Sholihah Daimah, “Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah”, *Jurnal At-thariqoh*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 54.

kehidupan yang rukun tersebut akan menimbulkan rasa bahu membahu, saling tolong menolong, serta menjauhi perselisihan dan pertikaian antara sesama manusia . Kehidupan mereka yang dapat hidup rukun antar sesama juga akan dipenuhi kedamaian dan ketentraman. dibawah ini merupakan bentuk-bentuk dalam hidup rukun.⁴⁴

3) Bentuk-Bentuk Hidup Rukun :

Dibawah ini merupakan bentuk-bentuk dari hidup rukun, antara lain sebagai mberikut :

a) Rukun keluarga

Bentuk rukun dari hal yang paling kecil tapi juga penting yakni hidup rukun di keluarga. Rukun keluarga ini yang akan menjadi pondasi atau dasar dalam membentuk kerukunan-kerukunan yang lebih besar. Hubungan antara keluarga yang harmonis, saling menghargai, saling memahami, dan saling melengkapi merupakan bentuk dari rukun keluarga.

b) Rukun tetangga

Rukun tetangga ini juga merupakan dasar dari pembentukan kerukunan untuk skala yang lebih besar. Kerukunan tetangga tersebut dapat terlihat dari hubungan saling menghormati diantara tetangga satu dengan tetangga yang lainnya. Rukun tentang ini juga dapat ditimbulkan dari perilaku yang saling tolong menolong, saling menyapa, dan lain sebagainya.

c) Rukun warga

Dari rukun tetangga maka akan melebar ke arah rukun warga, tentu sebagai contoh rukun warga yang baik dapat dilakukan dan dapat terjalin dengan saling gotong royong dan saling menjaga ketentram daerah masing -masing individu,

⁴⁴ Parta Ibeng. "Hidup Rukun : Pengertian, Manfaat, Nilai, Bentuk dan Contoh", *Artikel Pendidikan.co.id*, 15 (Mei 2020), (diakses 25 Juni 2020).

dengan mengurangi keegoisan masing-masing. Adanya kerukunan antar tetangga yang kuat akan membentuk kerukunan warga.

d) Rukun desa

Kerukunan yang terbentuk dengan berdasarkan pembatasan geografis, meski dalam hal pandangan hidup sudah beraneka ragam. Ruang lingkup dari kerukunan yang luas dengan latar belakang orang yang berbeda-beda di setiap desa atau kampung akan bisa terjalin dengan menghormati dan saling tenggang rasa. Dengan demikian, akan menjauh desa/kampung dari kasus “diserang kampung sono” atau juga “tawuran antar kampung”.

e) Rukun sekolah

Kerukunan yang dapat tercipta karena adanya kesamaan dari visi misi dalam hal pendidikan. Hubungan kekerabatan sudah berbeda diantara individu satu sama lain. Tak ada kedekatan secara faktor geografis. Di sini, kerukunan terjadi antar individu karena mempunyai tujuan yang sama yakni belajar mulai dari tingkat SD, SMP, sampai dengan di Perkuliahan.

f) Rukun tempat kerja

Tidak berbeda jauh dari rukun sekolah, rukun tempat kerja ini terbentuk karena adanya kesamaan dalam visi dan misi didalam ruang pekerjaan, meskipun setiap individu berbeda posisi dan juga kemampuan tetapi untuk mewujudkan visi dan misi dalam ruang kerja diperlukan kerja sama yang baik dalam upaya mencapai tujuan bersama.

g) Rukun alam

Bentuk dari kerukunan yang tercipta diantara hubungan manusia dengan alam. Bila kerukunan yang baik antara manusia dengan alam itu tercipta akan membuat juga lingkungan dan

ekosistem yang sehat dan baik. dalam rukun alam ini sebab akibat berlaku, Conthonya , Apabila manusia dapat memelihara sungai dan merawatnya dengan baik maka sungai pun akan memberikan hal baik juga kepada manusia.

h) Rukun beragama

Bentuk dari kerukunan hidup beragama ini tak hanya untuk yang seiman saja, namun juga yang memiliki kepercayaan lain. Di Indonesia, terdapat beragam agama, adat, dan juga budaya dalam membentuk kerukunan antara agama, maka dibutuhkan rasa toleransi yang kuat dan saling menghargai sesama manusia, tidak saling menjelek-jelekkkan agama yang lain. Dapat saling memahami perbedaan agama dan keyakinan merupakan pondasi atau dasar dalam hidup rukun antar agama.

4) Nilai-nilai Hidup Rukun

Dibawah ini merupakan nilai-nilai yang tercipta dalam hidup rukun, antara lain sebagai berikut :

a) Kebersamaan

Nilai kebersamaan akan terlihat sangat jelas hal tersebut dapat dilihat dari kekompakan dalam bertindak antara tiap tiap individu dengan individu yang lain. Adanya rasa saling memiliki dan juga rasa saling senasib sepenanggungan.

b) Persatuan dan kesatuan

Mununjukkan nilai persatuan serta kesatuan yang kuat di antara komponen-komponen yang terdapat di dalamnya. Nilai persatuan dan juga kesatuan ini tentu menjadikan jati diri masyarakat dan bangsa.

c) Kekuatan

Hidup rukun akan memperlihatkan nilai kekuatan yang sangat besar. Bersatunya dua atau lebih komponen akan membuat kekuatan yang besar. Hal inilah yang ditakuti oleh

sebuah bangsa atas bangsa yang lain karena kerukunan juga merupakan kekuatan suatu bangsa.

d) Toleransi tinggi

Menunjukkan nilai toleransi tertinggi karena akan mampu mengerti serta juga memahami tiap-tiap perbedaan dari tiap individu tentu hal tersebut akan memiliki perbedaan kepribadian unik. Hal ini akan membuat kita tidak akan memandang suatu perbedaan menjadi alasan untuk bisa dijauhi dan juga tidak merasa lebih dari yang lain.

e) Asah, asih, asuh

Nilai asah, asih, dan asuh tersebut akan tercipta dengan sendirinya karena tiap – tiap individu akan merasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Saling dapat mengasuh dan mengkoreksi di antara individu.

5) Manfaat Hidup Rukun

Berikut ini adalah manfaat yang terjadi di dalam hidup rukun:

a) Saling Tolong Menolong

Kerukunan antar individu akan menciptakan perilaku yang saling tolong-menolong dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Di sini sudah tidak ada sekat-sekat yang membatasi di antara tiap-tiap individu untuk bersama-sama mencari solusi dalam menyelesaikan masalah.

b) Memperluas pergaulan

Manfaat kedua dari hidup rukun ialah memperluas pergaulan antara satu sama lain. Interaksi hubungan di antara manusia akan terjalin dengan baik dengan menurunkan keegoisan masing-masing.

c) Menciptakan keharmonisan

Hidup rukun akan menciptakan kehidupan yang harmonis di antara tiap-tiap individu dan masyarakat. Dapat

saling harga menghargai satu sama lain, menghormati perbedaan setiap perbedaan yang ada, dan saling memahami diri tiap-tiap pribadi. Tidak akan memaksakan kehendak yang akan membuat perselisihan serta juga pertikaian.

d) Menciptakan perdamaian

Manfaat keempat dalam hidup rukun adalah terciptanya kedamaian, karena setiap individu akan dapat saling menghargai dan menghormati setiap individu yang berbeda.

e) Tercipta komunikasi yang baik

Kerukunan akan menciptakan interaksi yang baik hal inilah yang membuat komunikasi dari tiap-tiap individu jadi berkualitas.

f) Menghindari pertikaian atau konflik

Karena komunikasi yang terjalin baik akan menurunkan keegoisan dari tiap-tiap individu karena adanya rasa saling menghargai dan menghormati, dan akan menyelesaikan setiap permasalahan muncul dengan tenang dengan musyawarah.

g) Menciptakan ketenangan hidup

Hidup dimana saja akan merasa tenang apabila kerukunan sudah tercipta. Tak ada yang perlu dikhawatirkan atas setiap kondisi yang terdapat di sekitarnya. Masing-masing individu akan mampu menjalankan perannya dengan baik.

h) Menciptakan kemakmuran

Dengan kerukunan juga akan menciptakan kemakmuran. Baik itu kemakmuran untuk diri sendiri, orang lain, dan lain sebagainya. Hal tersebut karena mereka akan fokus pada pembenahan serta juga perbaikan-perbaikan yang akan terus menerus supaya kehidupan ini lebih baik dan juga sejahtera. Tidak terfokus pada kesalahan-kesalahan ataupun kekurangan-kekurangan tanpa memberikan solusi yang menyelesaikan suatu masalah.

- 6) Manfaat dari Hidup Rukun Lainnya ialah :
- a) Menambah kemajuan bangsa
 - b) Saling menghargai perbedaan
 - c) Mendukung pencapaian cita-cita bersama
 - d) Memacu potensi masing-masing individu
 - e) Menciptakan suasana nyaman
 - f) Menciptakan suasana kondusif
 - g) Mempererat tali persaudaraan
 - h) Menghilangkan sifat egois
 - i) Menjauhkan sifat chauvinism
 - j) Meningkatkan kesejahteraan
 - k) Menjauhkan diri dari sifat rasis
- 7) Contoh Hidup Rukun di rumah, sekolah, dan masyarakat
- a) Contoh hidup rukun di rumah ialah :
 - 1) bermain dengan baik
 - 2) belajar dengan kakak
 - 3) makan bersama keluarga
 - 4) membantu orang tua
 - 5) meminjami adik mainan
 - b) Contoh hidup rukun di sekolah:
 - 1) bermain dengan teman
 - 2) piket bersama
 - 3) berbagi kue dengan teman
 - 4) belajar kelompok
 - 5) tidak mengejek teman
 - c) Contoh hidup rukun di masyarakat:
 - 1) kerja bakti di kampung
 - 2) mengikuti rapat RT
 - 3) membantu tetangga yang terkena musibah
 - 4) menjenguk tetangga yang sakit.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kerukunan dapat diwujudkan dari sikap toleransi dan saling memahami perbedaan.

b. Iman

1) Pengertian Iman

Iman adalah keyakinan yang menuntut bukti secara nyata berupa amal saleh. Amal saleh inilah yang menjadi bukti berseminya iman dalam hati seseorang.⁴⁵

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) Kepada Allah dan Rasulnya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”.⁴⁶ (QS. Al-Hujurat: 15)

Dari ayat ini kita mengetahui bahwa iman yang diterima dan benar adalah keyakinan yang tidak dicampuri dengan keraguan dan amalan yang diantaranya berupa jihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah swt. Sebab keyakinan hati saja tidak cukup sebagai syarat diterimanya iman. Iblis saja berkeyakinan akan adanya Allah swt.

Sekalipun demikian, Allah telah mengkafirkannya dikarenakan karena kesombongannya sehingga ia tidak mau melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt.⁴⁷Rukun iman adalah percaya tentang apa yang mencakup perintah Allah SWT dibawa oleh Nabi Muhammad SAW kewajiban melaksanakan

⁴⁵ Imam baihaqi, mukhtashar syu'abul iman, (*beirut* : muasatul kutub Ats – tsaqafiyah), hlm. 12.

⁴⁶ Kementerian Agama Saudi Arabia, “Tafsir Al-Muyassar”, *Tafsirweb.com*, (diakses 8 Juli 2020).

⁴⁷ Hawin Muradlo, *Al Iman*, (Solo, Pustaka Barokah,2000)hlm.8.

sholat, puasa, haji jika mampu dan tentang suatu hukum, misalnya wajib, sunah, haram, mubah.

Seseorang yang mempunyai iman biasanya memiliki perilaku yang baik dan meneladani amal shaleh. Iman itu tidak hanya mencakup rukun iman semata yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha dan qadar. Tetapi bagaimana seseorang dapat mengamalkan apa yang telah dipelajarinya.

Keimanan secara bahasa merupakan pengakuan hati. Sedangkan secara syara⁴⁸ keimanan adalah pengakuan dari hati, pengucapan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan.⁴⁸Keimanan seseorang dapat dilihat dari perilaku dan perbuatan seseorang jika perbuatan dan perilaku seseorang itu baik dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut beriman. Walaupun keimanan seseorang itu hanya dapat diketahui seseorang yang menjalani perilaku dan perbuatan itu sendiri.

2) Tanda-tanda Iman

a) Takut pada Allah

Ciri yang utama pada seseorang yang beriman adalah ia takut pada Allah SWT. Ia tidak akan berani melanggar apapun larangan Allah dan akan selalu menaati setiap perintah Allah SWT.

Allah Ta'ala berfirman di dalam QS. Al-Anfal ayat 2 :

انما المؤمنون الذين اذا ذكر الله وجلت قلوبهم

⁴⁸ Imam baihaqi, mukhtashar syu⁴⁸abul iman..., hlm. 12.

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka”.⁴⁹

b) Khusyu’ Saat Shalat

Ciri kedua dari orang yang beriman adalah lebih khusyu’ dalam shalat baik shalat wajib maupun shalat sunnat. Orang yang memiliki keimanan yang kuat akan lebih khusyu’ dalam shalat meski banyak gangguan.

Allah Ta’ala berfirman dalam Q.S Al-Mukminun 23:2 :

الذين هم في صلاتهم خاشعون

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya”.⁵⁰

c) Memiliki Akhlak Yang Baik

Tanda lain dari seseorang yang beriman adalah memiliki akhlak yang baik. Tidak mungkin seseorang yang beriman justru memiliki akhlak yang buruk karena ia akan selalu meneladani Rosul yang berakhlak mulia. Abu Darda meriwayatkan bahwa Nabi SAW, mengatakan :

ما شيء يوضع في الميزان أثقل من حسن الخلق وان صاحب حسن الخلق ليبلغ

به درجة صاحب الصوم والصلاة

“Tidak ada sesuatu yang diletakkan pada timbangan hari kiamat yang lebih berat daripada akhlak yang mulia, dan sesungguhnya

⁴⁹ Carina Kinsky, “10 Ciri-ciri Orang Yang Beriman dan Dalilnya, *dalamislam.com*, September 2019 (diakses 17 Juli 2020)

⁵⁰ Carina Kinsky, “10 Ciri-ciri Orang Yang Beriman dan Dalilnya, *dalamislam.com*, September 2019 (diakses 17 Juli 2020)

orang yang berakhlak mulia bisa mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.” (At-Tirmidzi, 2002)⁵¹

c. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance* yang artinya sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.⁵² Toleransi (*tasamuh*) dalam artian lain merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan di masyarakat.⁵³

Menurut Zakiyuddin Baidhawiy definisi toleransi yaitu ekspresi tentang pemenuhan kebutuhan sosiologis dan menegaskan urgensi komitmen politis pada momentum-momentum pertikaian ideologis yang besar.⁵⁴ Nilai ini dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.⁵⁵

Allah Ta'ala berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 259 :

لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي فمن يكفر بالطغوت ويؤمن بالله

فقد استمسك بالعروة الوثقى لا انفصام لها والله سميع عليم

Artinya : “ Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang sangat Kuat (Islam) yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

⁵¹ Carina Kinsky, “10 Ciri-ciri Orang Yang Beriman dan Dalilnya, *dalamislam.com*, September 2019 (diakses 17 Juli 2020)

⁵² Yaya Surya dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Dan Implementasi* (Bandung: CV Pustaka setia, 2015), hal. 324.

⁵³ Rohmat, *Tinjauan Multikultural ...*, hal 64.

⁵⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,...*, hal. 49

⁵⁵Supriyanto, “Pengembangan Nilai Multikultural Dalam Kurikulum 2013”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No 2, 2015, hlm. 130

Ayat diatas mengindikasikan adanya suatu larangan bagi golongan yang memaksa orang lain untuk memeluk keyakinan yang dianutnya, sebab Allah yang memberi kehendak kepada setiap makhluknya agar bisa merasakan damai. Sedangkan adanya paksaan dapat menyebabkan masyarakat tidak lagi merasakan adanya kedamaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada lagi unsur paksaan terhadap orang-orang non muslim untuk menganut atau memeluk agama Islam. Namun, dalam teks ayat ini sudah jelas bahwa jalan yang benar yang di ridhai Allah adalah agama Islam.⁵⁶

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa toleransi merupakan bagian dari ukhuwah/persaudaraan yang menjadi salah satu ajaran penting dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an, kalimat yang menerangkan tentang persaudaraan disebutkan sebanyak 52 kali, hal ini menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, ras, bangsa, masyarakat, dan agama.⁵⁷

Jadi dalil Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 259 menjadi landasan untuk bersikap toleransi, baik interen umat beragama ataupun agama Islam dengan non Islam harus saling menghormati dan tidak memaksakan kehendak untuk mengikuti keyakinannya.

B. Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Sisdiknas

Kurikulum merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu didalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 36 kurikulum di Indonesia disusun dalam kerangka peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi, daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan iptek dan seni, agama, dinamika perkembangan

⁵⁶ Baharudin, dkk, "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an", *Diya Al-Afkar*, Vol. 7, No. 1, Juni 2019, Hal.189. (diakses 17 Juli 2020)

⁵⁷ Toto Suryono, "Konsep dan Aktualisasi Antar Umat Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol, 9 No. 2 (2011): 129.

global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁵⁸ Untuk mendukung keterlaksanaan kerangka kurikulum tersebut diatas, maka dalam pasal selanjutnya (UU No. 20 tahun 2003 pasal 37) dijelaskan bahwa didalam kurikulum wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, ketrampilan/kejuruan, muatan lokal.

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.

Hal yang juga sangat menarik jika sekolah mampu menyusun kurikulum dengan menerapkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam setiap mata pelajaran, Pada dasarnya pendidikan agama menitik beratkan pada penanaman sikap dan kepribadian berlandaskan ajaran agama dalam seluruh sendi-sendi kehidupan siswa kelak. Sehingga penanaman nilai-nilai agama seyogyanya tercantum dalam keseluruhan mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh guru.

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh

⁵⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Op.Cit, h. 25

dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.⁷ Selanjutnya ruang lingkup dari pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembentukan Karakter Anak Sebagai Tujuan Pendidikan Dalam Islam

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan prilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.⁵⁹

Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.⁶⁰

⁵⁹ Abidin Ibnu Rusn, "*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 99.

⁶⁰ Suwito, "*Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*", (Yogyakarta: Belukar, 2004), hal. 31.

Sedangkan arti dari Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.⁶¹

Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut diatas mengisyaratkan substansi makna yang sama yaitu masalah moral manusia; tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter. Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan.

Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia.⁶² Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah.

Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalannya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.⁶³ Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta

⁶¹ Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, hal. 7

⁶² Suwito, "Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih",...hal. 46.

⁶³ Ali Abdul Halim Mahmud, "Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin", (Solo: Media Insani, 2003), hal. 25.

hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya. Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

1. Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
2. Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal
3. Iffah (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat
4. 'adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.⁶⁴

Prinsip akhlak diatas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak. Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.⁶⁵ Ibn miskawaih menambahkan tidak ada materi yang spesfik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.¹⁶ Pendapat diatas

⁶⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, "*Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin*",.....hal. 34.

⁶⁵ Abidin Ibnu Rusn, "*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.al 89.

menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan didalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter disekolah; untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan good society yang dimulai dari pembangunan karakter (*character building*). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan disekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.

D. Materi PAI di sekolah Sebagai Wujud Pembentukan Karakter Bagi Peserta Didik

Uraian diatas menggambarkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam disekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik.

Munculnya paradigma bahwa PAI bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi siswa ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan PAI dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja, dan bahkan pembelajaran PAI hanya dilakukan didalam kelas saja yang hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran setiap minggu, lebih ironis lagi evaluasi PAI hanya dilakukan dengan tes tertulis.

Pola pembelajaran terhadap materi PAI diatas sudah saatnya dirubah. Guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga siswa mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan

sehari-hari. Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja.

Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan inluentif dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman.⁶⁶

Ibnu Shina dalam Risalah al-Siyâsah mensyaratkan profesionalitas Guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya.⁶⁷ Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip “ing ngarso sung tulodo ing

⁶⁶ Abdullah Nasih Ulwan, “*Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2*”, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), hal. 2.

⁶⁷ Muhammad Jawwad Ridla, “*Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis, Terj Mahmud Arif*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 212.

madyo mangun karso” (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa.

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran PAI adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat.

Bentuk apresiasi guru terhadap prestasi siswa adalah adanya umpan balik yang positif yaitu dengan memberikan ganjaran dan hukuman (reward-punishment). Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi

siswa sedangkan hukuman diberikan jika siswa melanggar aturan yang telah ditentukan, tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental siswa, tetapi lebih kepada hukuman yang sifatnya mendidik. Metode reward dan punishment dibutuhkan dalam pembelajaran PAI dengan Tujuan agar anak selalu termotivasi untuk belajar.

Pemberian pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak. Disinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan Pendidikan agama Islam disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al quran dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk

IAIN PURWOKERTO

BAB III
BUKU TEMATIK TERPADU KURIKULUM 2013
TEMA 7 INDAHNYA KERAGAMAN DI NEGERIKU

**A. Gambaran Umum Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 tema 7
Indahnya Keragaman di Negeriku**

1. Identitas Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku.

Buku yang menjadi objek penelitian adalah buku tematik terpadu kurikulum 2013 tema 7 Indahnya keragaman di negeriku.yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2016. Buku ini disusun berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar berbasis Kurikulum 2013. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah buku ajar peserta didik atau buku pegangan peserta didik.

Dalam buku tematik terpadu kurikulum 2013 tema 7 Indahnya keragaman di negeriku terdapat tiga sub tema yaitu keragaman suku bangsa dan agama di negeriku, indahnya keragaman budaya negeriku dan indahnya persatuan dan kesatuan negeriku.

Buku ini ditulis oleh sebuah tim dengan susunan sebagai berikut.

- a. Penulis : Heny Kusumawati
 - b. Penelaah : Dra. Miftahul Khairiyah, M. Pd., Rahmat, Ana Ratna Wulan, Penny Rahmawaty, Bambang Prihadi, Widia Pekerti, dan Suharji.
 - c. Penerbit : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
2. Deskripsi Umum Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku

Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah kordinasi Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini. Adapun penjelasan tentang buku siswa tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Buku siswa merupakan buku panduan sekaligus buku aktivitas yang akan memudahkan para siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- b. Buku Siswa dilengkapi dengan penjelasan lebih rinci tentang isi dan penggunaan buku sebagaimana dituangkan dalam Buku Guru.
- c. Kegiatan pembelajaran yang ada di Buku Siswa lebih merupakan contoh yang dapat dipilih guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengembangkan ide-ide kreatif lebih lanjut dengan memanfaatkan alternatif-alternatif kegiatan yang ditawarkan di dalam Buku Guru atau mengembangkan ide-ide pembelajaran sendiri.
- d. Pada semester 2 terdapat 4 tema. Tiap tema terdiri atas 3 subtema yang diuraikan ke dalam 6 pembelajaran. Satu pembelajaran dialokasikan untuk 1 hari. Kegiatan pada setiap pembelajaran diarahkan untuk mengasah daya nalar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- e. Tiga subtema yang ada direncanakan selesai dalam jangka waktu 3 minggu. Aktivitas minggu ke-4 berupa berbagai kegiatan yang dirancang sebagai aplikasi dari keterpaduan gagasan pada subtema 1–3. Berbeda dengan subtema 1–3, kegiatan minggu ke-4 diarahkan untuk mengasah daya nalar dan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan dirancang untuk membuka kesempatan bertanya dan menggali informasi yang dekat dengan keseharian siswa.
- f. Struktur penulisan buku semaksimal mungkin diusahakan memfasilitasi pengalaman belajar bermakna yang diterjemahkan melalui subjudul Ayo Berdiskusi, Ayo Membaca, Ayo Menulis, Ayo Mengamati, Ayo Mencoba, Ayo Berlatih, Ayo Bernyanyi, Ayo Renungkan, dan Kerja Sama dengan Orang Tua.

- g. Buku ini dapat digunakan oleh orang tua secara mandiri untuk mendukung aktivitas belajar siswa di rumah.
- h. Orang tua diharapkan berdiskusi dan terlibat dalam aktivitas belajar siswa. Saran-saran untuk kegiatan bersama antara siswa dan orang tua dicantumkan juga pada setiap akhir pembelajaran.
- i. Buku Siswa ini berbasis kegiatan (*activity based*) sehingga memungkinkan bagi para siswa dan guru untuk melengkapi materi dari berbagai sumber.
- j. Di sekolah, guru dan siswa dapat mengembangkan dan/atau menambah kegiatan sesuai kondisi dan kemampuan sekolah, guru, dan siswa, yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman lebih terhadap pengetahuan yang dipelajari, keterampilan yang dilatih, dan sikap yang dikembangkan. Di rumah, orang tua bersama siswa dapat mengembangkan dan/atau menambah kegiatan sesuai kondisi dan kemampuan orang tua dan siswa.
- k. Kegiatan-kegiatan dalam buku ini sebisa mungkin memaksimalkan potensi semua sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar. Setiap kegiatan dapat disesuaikan dengan kondisi siswa, guru, sekolah, dan lingkungan.
- l. Pada beberapa bagian dalam Buku Siswa ini diberikan ruang bagi siswa untuk menuliskan laporan, kesimpulan, penyelesaian soal, atau tugas lainnya. Namun, sebaiknya dalam menuliskan berbagai tugas tersebut siswa tidak terpancang pada ruang yang diberikan. Apabila dirasa kurang, siswa dapat menuliskannya pada buku tugas.

Materi dalam buku tematik Kurikulum 2013 SD/MI kelas 4 ini dilengkapi dengan gambar ilustrasi yang disesuaikan dengan tema masing-masing subtemanya. Misalnya dalam subtema 1 keragaman suku bangsa dan agama di negeriku, berisikan tentang berbagai aktivitas yang dilakukan siswa di dalam kelas, misalnya dari membaca, berdiskusi, bercerita, mencoba suatu kegiatan, dan mengamati., dan sebagainya.

TEMA 7

Indahnya Keragaman di Negeriku



Gambar 1. Contoh ilustrasi keragaman baju adat di Indonesia

Bhinneka Tunggal Ika. Pernahkah kamu mendengar kalimat itu? Ya, kalimat itu terdapat pada Garuda Pancasila. Garuda Pancasila adalah lambang negara kita. *Bhinneka Tunggal Ika* berarti walau berbeda-beda tetapi tetap satu. Kalimat “*Bhinneka Tunggal Ika*” terdapat dalam buku *Sutasoma*, karangan Mpu Tantular. Mpu Tantular hidup pada masa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14. Dalam buku *Sutasoma*, pengertian *Bhinneka Tunggal Ika* lebih ditekankan pada keanekaragaman agama dan kepercayaan di kalangan masyarakat Majapahit.



Sumber: www.kompas.com diunduh 1 September 2018
Gambar 1.1 Suku Dani dari Papua



Sumber: www.indonesia-tourism.com diunduh 1 September 2018
Gambar 1.2 Suku Tengger



Sumber: www.infotari-online.com diunduh 1 September 2018
Gambar 1.3 Suku Nias

Ayo Membaca



Bacalah dalam hati teks berikut!

Suku Bangsa di Indonesia

Sejak dahulu kala bangsa Indonesia hidup dalam keragaman. Kalimat *Bhinneka Tunggal Ika* pada lambang negara Garuda Pancasila bukan cuma slogan. Penduduk Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa, agama, bahasa, adat, dan budaya tetapi semua dapat hidup rukun berdampingan.

Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, bangsa Indonesia terdiri atas 1.331 suku. Berdasarkan sensus itu pula, suku bangsa terbesar adalah Suku Jawa yang meliputi 40,2 persen dari penduduk Indonesia. Suku Jawa ini merupakan gabungan dari suku-suku bangsa di Pulau Jawa, yaitu: Jawa, Osing, Tengger, Samin, Bawean, Naga, dan suku-suku lainnya. Suku yang paling sedikit jumlahnya adalah Suku Nias dengan jumlah 1.041.925 atau hanya 0,44 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Namun, suku-suku Papua yang terdiri atas 466 suku, jumlahnya hanya 2.693.630 jiwa atau 1,14 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan etnis Tionghoa jumlahnya sedikit lebih banyak, yaitu 2.832.510 atau 1,2 persen penduduk Indonesia.

(Sumber: <http://babukalibata.com>, diakses 1 September 2016)

Gambar 2. Contoh subjudul ayo membaca

Setiap subtema terdiri atas beberapa subjudul, yaitu subjudul ayo bernyanyi, ayo membaca, ayo berdiskusi, ayo menulis, ayo mengamati, ayo berlatih, ayo mencoba, ayo bermain peran, ayo renungkan, tugas, dan kerja sama dengan orang tua.

Ampar Ampar Pisang

Moderato
cresc.

Kalimantan Selatan
Transkrip Not Balok: Tantan Yulianto

2 6 5 4 5 6 2 2 6 6 5 6 7
Am par am par pi sang Pi sang ku ba lum ma sak

1 6 6 7 5 5 6 6 5 4 5 1 6 6 7 5 5
Ma sak bi gi di hu rung ba ri ba ri Ma sak bi gi di hu

6 6 5 4 5 2 2 2 5 5 4 5 6 6 2
rung ba ri ba ri Mang ga le pak mang ga le pak Pa

6 6 5 6 7 7 7 1 1 6 6 7 5 5
tah ka yu beng kak beng kak di ma kan o pi A pi

6 6 5 4 5 7 7 1 1 6 6 7 5 5
nya clang cu ru pan Beng kak di ma kan o pi A pi

6 6 5 4 5 7 2 2 1 1 2 6 6
nya clang cu ru pan Nang ma na ba tis ku tung di

1 1 7 6 5 7 2 2 1 1 2 6 6
ki ti pi da wang Nang ma na ba tis ku tung Di

1 1 7 6 5
ki ti pi da wang

Gambar 3. Contoh subjudul Ayo Menyanyi.

Ayo Berdiskusi



Dari gambar peta Indonesia tersebut, diskusikan jawaban pertanyaan-pertanyaan berikut dengan kelompokmu.

1. Di pulau mana kalian tinggal?
2. Banyak atau sedikitkah pulau-pulau di Indonesia?
3. Menurut kamu, bagaimana jarak dari pulau satu ke pulau lain? Jauh atau dekat?
4. Bagaimana kondisi alam setiap daerah di Indonesia?
5. Samakah kondisi penduduk di seluruh wilayah Indonesia? Mengapa?

Bacakan hasil diskusi kelompokmu dengan kelompok-kelompok lain. Apa yang dapat kalian simpulkan?



Gambar 4. Contoh subjudul Ayo Berdiskusi

Ayo Bermain Peran



1. Sebelum bermain, siapkan bahan dan alat berupa: kertas HVS, gunting, dan spidol.
2. Gunting-guntinglah kertas berukuran 8 cm × 4 cm. Tuliskan nama satu tarian atau alat musik daerah pada setiap guntingan kertas.
3. Masukkan seluruh guntingan kertas bertuliskan nama tarian dan alat musik daerah ke dalam suatu wadah.
4. Secara bergiliran dengan teman-temanmu, ambillah satu lembar guntingan kertas bertuliskan nama tarian atau alat musik daerah tanpa melihat ke dalam wadah.
5. Baca keras-keras tulisan pada guntingan kertas yang terambil. Lalu, sebutkan daerah asal tarian atau alat musik daerah itu.
6. Jika kamu salah menyebutkan daerah asal tarian atau alat musik daerah, kamu harus menyanyikan salah satu lagu daerah yang kamu ketahui.

Gambar 5. Contoh subjudul Ayo bermain peran

Ayo Mengamati

Perhatikan beberapa gambar alat musik daerah berikut. Adakah alat musik dari daerahmu?



Gambar 2.32 Alat musik suling



Gambar 2.33 Alat musik saronde



Gambar 2.34 Alat musik paning



Gambar 2.35 Alat musik gamelan danggang



Gambar 2.36 Alat musik kulintang

Gambar 6. Contoh subjudul Ayo Mengamati



Tugas

Dari teks "Keragaman Ekonomi di Indonesia (1)" di atas, tuliskan informasi baru yang kamu dapatkan. Tuliskan dalam bentuk peta pikiran. Lakukan tugas ini bersama teman sebangkumu, lalu ceritakan di depan teman-temanmu. Kumpulkan tulisanmu kepada Bapak/Ibu guru.

Di antara kamu dan teman-teman sekelasmu mungkin ada yang keluarganya memiliki aktivitas ekonomi yang sama. Namun, mungkin pula aktivitas ekonomi keluarga kalian berbeda-beda. Keragaman itu jangan menjadi halangan untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan. Justru dengan perbedaan aktivitas ekonomi dalam masyarakat, maka semua kebutuhan ekonomi kita dapat terpenuhi.

Gambar 7. Contoh subjudul tugas

IAIN PURWOKERTO

Ayo Renungkan



- Apa yang kamu pelajari hari ini?

Gambar 8. Contoh subjudul Ayo renungkan

- Berapa banyak suku bangsa di Indonesia?

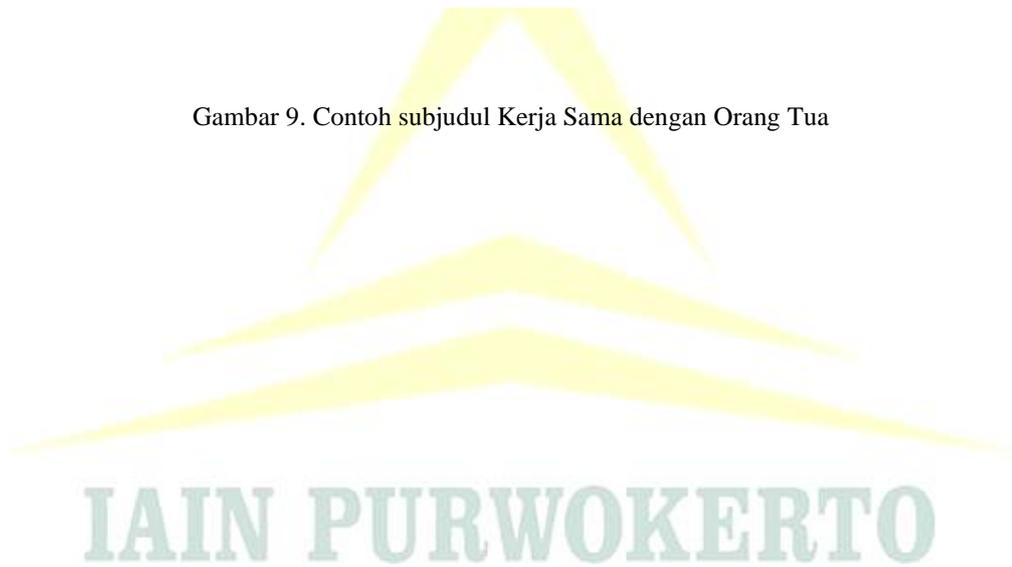
Kerja Sama dengan Orang Tua



Bertanyalah kepada ayah dan ibumu, asal suku bangsa mereka masing-masing.

Asal suku bangsa ayahku: _____
Asal suku bangsa ibuku: _____

Gambar 9. Contoh subjudul Kerja Sama dengan Orang Tua



BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA DALAM BUKU TEMATIK
TERPADU KURIKULUM 2013 TEMA 7 KELAS 4 SD/MI

Dalam skripsi ini, analisis data dilakukan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan agama pada buku teks tematik siswa untuk SD/MI kelas IV edisi revisi 2016 yang diterbitkan Kemendikbud. Pendidikan sebagai upaya untuk mengubah sikap, keterampilan dan pengetahuan menuju kepada perilaku yang positif. Dengan begitu, pendidikan mengenai nilai-nilai agama dalam satuan lembaga pendidikan dasar dapat dijadikan sebagai jalan alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran yang memuat nilai-nilai pendidikan agama dalam buku teks tematik yang akan berdampak positif dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

A. Nilai-nilai Pendidikan Agama dalam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 7 Kelas 4 SD/MI

Kemajemukan Indonesia baik berupa keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dan dengan mengamalkan serta mengajarkan nilai-nilai agama dalam pendidikan anak sebagai wujud dalam menjaga dan melestarikan warisan luhur bangsa Indonesia.

Pendidikan Agama sangat penting untuk membentengi siswa dari sesuatu yang dilarang. Selain itu juga menyadarkan kita agar mampu menerima perbedaan sebagai warga negara Indonesia, karena banyak suku dan budaya yang beragam. Dengan membangkitkan kesadaran dan pemahaman tersebut, maka semua siswa memperoleh kemampuan untuk memfungsikan dirinya secara efektif dalam situasi lintas budaya, lintas agama, lintas etnik, dan seterusnya.⁶⁸

Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan ada bermacam-macam cara, anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, anda dapat bermain

⁶⁸Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama ...*, hal. 10

dengannya, anda dapat mengatur lingkungannya, anda dapat menyensor saluran televisi yang anda tonton, dan anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara.⁶⁹

Secara definitif, “agama” selain mengandung hubungan dengan Tuhan juga berhubungan dengan masyarakat di mana terdapat peraturan-peraturan yang menjadi pedoman bagaimana seharusnya hubungan-hubungan tersebut dilakukan dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup, baik duniawi maupun ukhrawi.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggungjawab kepada Allah SWT, kepada masyarakat serta dalam sekitarnya.⁷⁰

Membahas mengenai nilai-nilai pendidikan agama, lebih jauh lagi bahwa dengan mengkaji dan menelaah masuk kedalam materi pembelajaran, melalui buku teks tematik siswa dapat diperoleh nilai-nilai pembelajaran berbasis agama. Berikut contoh dan pembahasan nilai-nilai pendidikan agama dalam buku teks tematik “Indahnya Keragaman di Negeriku” kelas IV SD/MI kurikulum 2013.

1. Kerukunan

Hidup rukun dalam bermasyarakat dan suatu keluarga akan memberikan manfaat yang besar dan luas. Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan baik dari keluarga dan juga masyarakat itu sendiri.

Hidup rukun merupakan hidup yang saling harga menghargai, hormat menghormati serta juga saling menyanyangi diantara sesama manusia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku manusia terhadap manusia yang lainnya. Kondisi dari kehidupan yang rukun tersebut akan

⁶⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 17.

⁷⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 3-4.

menimbulkan rasa bahu membahu, saling tolong menolong, serta menjauhi perselisihan dan pertikaian antara sesama manusia . Kehidupan mereka yang dapat hidup rukun antar sesama juga akan dipenuhi kedamaian dan ketentraman.⁷¹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kerukunan dapat diwujudkan dari sikap toleransi saling memahami perbedaan. Berkaitan dengan itu nilai-nilai pendidikan agama yang menunjukkan sikap kerukunan terdapat di Sub Tema 1 (pembelajaran 1, 3 dan Pembelajaran 6), Sub Tema 3 (pembelajaran 3), Literasi (bacaan 2 dan 6).

Berikut beberapa kutipannya:

“Sejak dahulu kala bangsa Indonesia hidup dalam keragaman. Kalimat *Bhinneka Tunggal Ika* pada lambang negara Garuda Pancasila bukan cuma slogan. Penduduk Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa, agama, bahasa, adat, dan budaya tetapi semua dapat hidup rukun berdampingan”.⁷²

Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya agama dan bahasa, kita wajib menghargai keberagaman tersebut. Kutipan diatas mengandung nilai toleransi yang menciptakan kerukunan. Nilai kerukunan tersebut ditunjukkan pada perilaku menghargai keberagaman ditunjukkan pada kalimat, “semua dapat hidup rukun berdampingan”.

Kutipan tersebut mengandung nilai kerukunan. Nilai kerukunan tersebut ditunjukkan pada kalimat, “semua dapat hidup rukun berdampingan”. Menunjukkan bahwa warga Indonesia dari semua daerah manapun mampu hidup rukun berdampingan dengan cara saling menghargai keberagaman berupa budaya, agama, dan bahasa merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada siswa melalui narasi dalam materi buku teks tersebut. Siswa diajak untuk dapat menunjukan perilaku pengakuan atas keberagaman budaya, agama, dan bahasa.

⁷¹ Parta Ibeng. “Hidup *Rukun* : Pengertian, Manfaat, Nilai, Bentuk dan Contoh”,*Artikel Pendidikan.co.id*, 15 (Mei 2020), (diakses 25 Juni 2020).

⁷² Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), Hal. 1.

Kutipan tersebut ditunjukkan untuk kalimat, “sejak dahulu kala bangsa Indonesia hidup dalam keragaman”. Dengan berpegang teguh dengan kalimat *Binneka Tunggal Ika* yang melekat pada lambang negara Burung Garuda Pancasila warga negara Indonesia mampu hidup rukun berdampingan dengan damai meski berbeda suku dan agama. Dari narasi yang disajikan tersebut, ditunjukkan agar siswa mampu menghargai keberagaman budaya, agama, dan bahasa serta mewujudkan hidup rukun berdampingan dan mampu bersikap baik antar sesama teman di lingkungan sekolah/di luar sekolah.

Kutipan berikutnya:

“Dalam satu provinsi bisa terdapat lebih dari satu suku bangsa. Namun, semua suku bangsa dapat hidup berdampingan dalam persatuan dan kesatuan”.⁷³

Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya agama dan bahasa, kita wajib menghargai keberagaman tersebut. Kutipan tersebut mengandung nilai kerukunan pada kalimat, “semua suku bangsa dapat hidup berdampingan dalam persatuan dan kesatuan”.

Dan juga menunjukkan nilai persatuan serta kesatuan yang kuat di antara komponen-komponen yang terdapat di dalamnya. Nilai persatuan dan juga kesatuan ini tentu menjadikan jati diri masyarakat dan bangsa. Dalam kutipan tersebut diatas, mengajak siswa untuk merasa bahwa dalam keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia siapapun mempunyai hak dan kesempatan untuk hidup aman berdampingan, karena dengan kerukunan dapat mewujudkan semangat persatuan dan kesatuan sebagai warga negara Indonesia.

Kutipan berikutnya:

“Pada tanggal 16 Agustus 2016 di Kabupaten Sintang, Kalimantan dilakukan karnaval untuk memperingati kemerdekaan RI. Karnaval diadakan di depan Pendopo Bupati Sintang. Karnaval itu diikuti

⁷³ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 3.

oleh 46 regu terdiri atas para pelajar dan budayawan di Kabupaten Sintang”.⁷⁴

Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi bahwa dalam peringatan kemerdekaan Republik Indonesia menggelar suatu acara karnaval yang diikuti oleh 46 regu terdiri dari para pelajar dan budayawan. Kutipan tersebut mengandung nilai kerukunan. Nilai kerukunan tersebut ditunjukkan pada kalimat, “karnaval itu diikuti oleh 46 regu terdiri atas para pelajar dan budayawan di Kabupaten Sintang”.

Dan juga menunjukkan nilai persatuan serta kesatuan yang kuat di antara komponen-komponen yang terdapat di dalamnya. Nilai persatuan dan juga kesatuan ini tentu menjadikan jati diri masyarakat dan bangsa. Dari kutipan tersebut mengajarkan kepada siswa agar mampu menciptakan hidup rukun berdampingan dengan berpartisipasi dalam kompetisi atau memberikan kesempatan kepada teman yang belum pernah mengikuti agar mampu berkembang potensinya.

Kutipan berikutnya:

“Salah satu sikap yang harus dilakukan yaitu adanya toleransi dan saling menghormati dalam menjalankan ibadah agama. Bagaimana perwujudannya? Perwujudannya misalnya kita tidak boleh menghina teman yang berbeda agama. Selanjutnya, saat teman kita sedang beribadah kita tidak boleh mengganggu mereka”.⁷⁵

Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya agama. Kutipan tersebut mengandung nilai kerukunan yang ditunjukkan pada kalimat, “saat teman kita sedang beribadah kita tidak boleh mengganggu mereka”. Kutipan tersebut menunjukkan bentuk dari kerukunan hidup beragama itu tak hanya untuk yang seiman saja, namun juga yang memiliki kepercayaan lain. Di Indonesia, terdapat beragam agama, adat, dan juga budaya dalam membentuk kerukunan antara agama, maka dibutuhkan rasa toleransi yang kuat dan saling menghargai sesama manusia, tidak saling menjelek-

⁷⁴ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 42.

⁷⁵ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 91.

jelekkan agama yang lain. Dapat saling memahami perbedaan agama dan keyakinan merupakan pondasi atau dasar dalam hidup rukun antar agama.⁷⁶ Dalam kutipan tersebut diatas, menunjukkan kepada siswa untuk tidak saling mengganggu saat teman beribadah meski berbeda tata cara, karena berbeda agama.

Kutipan berikutnya:

“Sikap lain yang harus dilakukan yaitu menghargai berbagai kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia. Negara kita kaya akan berbagai kebudayaan daerah. Kita boleh membanggakan kebudayaan daerah sendiri. Namun, kita juga harus menghargai dan ikut melestarikan kebudayaan daerah lain”.⁷⁷

Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya dan kita wajib menghargai keberagaman tersebut. Kutipan tersebut mengandung nilai kerukunan yang ditunjukkan pada kalimat, “namun, kita juga harus menghargai dan ikut melestarikan kebudayaan daerah lain”.

Hidup rukun merupakan hidup yang saling menghargai, hormat menghormati serta juga saling menyayangi di antara sesama manusia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku manusia terhadap manusia yang lainnya. Kondisi dari kehidupan yang rukun tersebut akan menimbulkan rasa bahu membahu, saling tolong menolong, serta menjauhi perselisihan dan pertikaian antara sesama manusia. Kehidupan mereka yang dapat hidup rukun antar sesama juga akan dipenuhi kedamaian dan ketentraman dengan saling menghargai. Dalam kutipan tersebut diatas, menunjukkan kepada siswa untuk saling menghargai teman meski berbeda asal daerah, Bahasa dan budayanya.

Kutipan berikutnya:

“Jadi, untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan NKRI, bagaimana sikap kita? Kita harus saling menghargai, menghormati, dan menyayangi orang lain meskipun berbeda agama, suku, dan

⁷⁶ Parta Ibeng. “Hidup Rukun : Pengertian, Manfaat, Nilai, Bentuk dan Contoh”,*Artikel Pendidikan.co.id*, 15 (Mei 2020), (diakses 25 Juni 2020).

⁷⁷ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*,Hal. 92.

budaya. Sikap itulah yang harus selalu kita tanamkan pada diri kita”.⁷⁸

Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi bahwa kita harus senantiasa mempertahankan persatuan dan kesatuan NKRI. Kutipan tersebut termasuk mengandung nilai kerukunan dalam hidup sebagai warga yang baik, yang ditunjukkan pada kalimat, “kita harus saling menghargai, menghormati, dan menyayangi orang lain meskipun berbeda agama, suku, dan budaya”.

Berawal dari rukun tetangga maka akan melebar ke arah rukun warga, tentu sebagai contoh rukun warga yang baik dapat dilakukan dan dapat terjalin dengan saling gotong royong dan saling menjaga ketentram daerah masing-masing individu, dengan mengurangi keegoisan masing-masing. Adanya kerukunan antar tetangga yang kuat akan membentuk kerukunan warga, itu adalah contoh sikap yang menunjukkan ikut serta dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan NKRI. Dalam kutipan tersebut diatas, menunjukkan kepada siswa untuk bisa saling menyayangi teman meskipun berbeda agama, suku, dan budaya.

Kutipan berikutnya:

“Aspek kewilayahan menjelaskan bahwa wilayah NKRI merupakan negara kepulauan dengan ribuan pulau besar dan kecil di dalamnya. Antar pulau disatukan oleh bentangan laut yang luas. Sebaliknya, aspek sosial budaya menjelaskan bahwa banyak perbedaan dalam masyarakat Indonesia. Agar tidak menimbulkan perselisihan, antargolongan harus saling menghargai dan menghormati. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia akan tetap terjalin”.⁷⁹

Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi bahwa untuk menghindari perselisihan dalam masyarakat. Kutipan tersebut termasuk mengandung nilai kerukunan dalam hidup sebagai warga yang baik, yang ditunjukkan pada kalimat, “agar tidak menimbulkan perselisihan, antargolongan harus saling menghargai dan menghormati”.

⁷⁸ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 92.

⁷⁹ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 146.

Kerukunan yang terbentuk dengan berdasarkan pembatasan geografis, meski dalam hal pandangan hidup sudah beraneka ragam. Ruang lingkup dari kerukunan yang luas dengan latar belakang orang yang berbeda-beda disetiap desa atau kampung akan bisa terjalin dengan menghormati dan saling tenggang rasa. Kutipan tersebut ditunjukkan untuk siswa agar mampu menghindari perselisihan antar teman dan mewujudkan sikap saling menghargai dan menghormati baik di sekolah atau diluar sekolah.

Kutipan berikutnya:

“Keragaman di Indonesia, terutama keragaman budaya, dapat dimanfaatkan untuk hal-hal berikut.

1. Sumber pengetahuan bagi dunia.
2. Sebagai identitas di mata internasional.
3. Memupuk sikap toleransi.
4. Menumbuhkan sikap nasionalisme.
5. Menjadikan perbedaan sebagai alat pemersatu bangsa.

Jika kelima manfaat tersebut disadari dan dilaksanakan oleh bangsa Indonesia, niscaya tidak akan ada perselisihan yang menimbulkan perpecahan yang didasarkan pada perbedaan suku bangsa, ras, agama, kepercayaan, dan budaya. Justru perbedaan ini harus bisa mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Semboyan ”Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda, tetapi tetap satu jua, tetap dan selalu mendasari persatuan bangsa Indonesia”.⁸⁰

Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya agama dan bahasa, kita wajib menghargai keberagaman tersebut untuk menghindari perpecahan. Kutipan tersebut termasuk mengandung nilai kerukunan dalam hidup sebagai warga yang baik, yang ditunjukkan pada kalimat, ”justru perbedaan ini harus bisa mempererat persatuan dan kesatuan bangsa”.

Hidup rukun akan memperlihatkan nilai kekuatan yang sangat besar. Bersatunya dua atau lebih komponen akan membuat kekuatan yang

⁸⁰ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 146-147..

besar. Hal inilah yang ditakuti oleh sebuah bangsa atas bangsa yang lain karena kerukunan juga merupakan kekuatan suatu bangsa⁸¹

Menunjukkan nilai toleransi tertinggi karena akan mampu mengerti serta juga memahami tiap-tiap perbedaan dari tiap individu tentu hal tersebut akan memiliki perbedaan kepribadian unik. Hal ini akan membuat kita tidak akan memandang suatu perbedaan menjadi alasan untuk bisa dijauhi dan juga tidak merasa lebih dari yang lain. Kutipan tersebut ditunjukkan untuk siswa agar mampu menghindari perselisihan, pertengkaran dan saling bermusuhan yang ditandai dengan perkelahian yang biasa terjadi di kalangan remaja.

Kutipan berikutnya:

“Itulah pengalaman berharga yang aku dapatkan dari lomba memasak makanan Nusantara. Pelajaran penting dari lomba tersebut adalah keragaman budaya Nusantara bisa mempersatukan kami dalam kebersamaan. Sungguh luar biasa Indonesia, punya kekayaan budaya yang tidak dipunyai oleh negara lain. Maka, sudah sepatutnya kita bangga menjadi bangsa Indonesia yang penuh kemajemukan, tetapi tetap satu”⁸²

Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi bahwa dengan keragaman budaya mampu saling mengenalkan antara satu dengan yang lainnya dan mampu mempererat tali persaudaraan. Kutipan tersebut mengandung nilai kerukunan dalam hidup sebagai warga yang baik, yang ditunjukkan pada kalimat, “keragaman budaya Nusantara bisa mempersatukan kami dalam kebersamaan”.

Hidup rukun akan memperlihatkan nilai kekuatan yang sangat besar. Bersatunya dua atau lebih komponen akan membuat kekuatan yang besar. Hal inilah yang ditakuti oleh sebuah bangsa atas bangsa yang lain karena kerukunan juga merupakan kekuatan suatu bangsa.

Kerukunan antar individu akan menciptakan perilaku yang saling tolong-menolong dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Di sini sudah

⁸¹ Parta Ibeng. “Hidup Rukun : Pengertian, Manfaat, Nilai, Bentuk dan Contoh”, *Artikel Pendidikan.co.id*, 15 (Mei 2020), (diakses 25 Juni 2020).

⁸² Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 159.

tidak ada sekat-sekat yang membatasi di antara tiap-tiap individu untuk bersama-sama mencari solusi dalam menyelesaikan masalah. Kutipan tersebut ditunjukkan untuk siswa agar mampu menerapkan sikap saling tolong menolong terhadap sesama teman di sekolah yang membutuhkan. Itu adalah bentuk dari sikap rukun antar sesama teman.

2. Keimanan

Iman adalah keyakinan yang menuntut bukti secara nyata berupa amal saleh. Amal saleh inilah yang menjadi bukti berseminya iman dalam hati seseorang. Keimanan seseorang dapat dilihat dari perilaku dan perbuatan seseorang jika perbuatan dan perilaku seseorang itu baik dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut beriman. Walaupun keimanan seseorang itu hanya dapat diketahui seseorang yang menjalani perilaku dan perbuatan itu sendiri. Iman menurut Islam adalah mengakui adanya Allah dengan segala sifat dan keagungan dan kesempurnaan-Nya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata.⁸³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keimanan dapat diwujudkan dengan mencerminkan perilaku yang baik. Berkaitan dengan itu nilai-nilai pendidikan agama yang menunjukkan sikap keimanan terdapat di Sub Tema 1 (pembelajaran 3 dan Pembelajaran 5), Sub Tema 2 (pembelajaran 1 dan pembelajaran 6).

Berikut beberapa kutipannya:

“Keterbukaan masyarakat terhadap sesuatu yang baru, baik yang datang dari dalam maupun luar masyarakat, membawa pengaruh terhadap perbedaan masyarakat Indonesia. Masyarakat perkotaan relatif mudah menerima orang asing atau budaya lain. Sebaliknya, masyarakat pedalaman sebagian besar sulit menerima sesuatu yang baru. Mereka tetap bertahan pada budaya sendiri dan sulit menerima budaya luar”.⁸⁴

⁸³ Siti Muhayati, Iman Kepada Allah dan Perhatian Orang Tua Terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*”, 2015, hal. 2-3

⁸⁴ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu KurikulumHal. 23.*

Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi bahwa keimanan yang dianut serta dengan keragaman masyarakat yang berbeda-beda menciptakan perbedaan dalam penerimaan budaya dari luar. Kutipan tersebut mengandung nilai keimanan terhadap apa yang telah melekat pada dirinya, yang ditunjukkan pada kalimat, "Mereka tetap bertahan pada budaya sendiri dan sulit menerima budaya luar".

Siswa diharapkan mendapatkan pendidikan agama di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kutipan tersebut ditunjukkan untuk siswa agar mampu meningkatkan nilai keimanan terhadap kepercayaan yang dianutnya.

Kutipan berikutnya:

"Pemeluk agama diwajibkan menjalankan ajaran agama masing-masing. Setiap agama memiliki tata cara beribadat, kitab suci, dan tempat ibadah yang berbeda. Negara memberikan kebebasan bagi semua pemeluk agama untuk menjalankan ibadah sesuai ajarannya masing-masing".⁸⁵

Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi bahwa keimanan yang terkandung menunjukkan suatu aturan yang mewajibkan untuk melaksanakan ibadah. Kutipan tersebut mengandung nilai keimanan terhadap apa yang telah melekat pada dirinya, yang ditunjukkan pada kalimat, "Pemeluk agama diwajibkan menjalankan ajaran agama masing-masing".

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi dalam bukunya yang berjudul, "*Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*", menjelaskan bahwa agama selain mengandung hubungan dengan Tuhan juga berhubungan dengan masyarakat di dalam mana terdapat peraturan-peraturan yang

⁸⁵Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 38.

menjadi pedoman bagaimana seharusnya hubungan-hubungan tersebut dilakukan dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup, baik duniawi maupun ukhrawi.⁸⁶

Agama adalah risalah yang di sampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggungjawab kepada Alloh SWT, kepada masyarakat serta dalam sekitarnya. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh kepada diri seseorang untuk berbuat sesuatu.

Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Kutipan tersebut ditunjukkan untuk siswa agar mampu meningkatkan nilai keimanan terhadap kepercayaan yang dianutnya.

Kutipan berikutnya:

“Kelompok Kanekes Dalam atau Baduy Dalam tinggal di tiga desa, yaitu Cikertawana, Cikeusik, dan Cibeo. Masyarakat Kanekes dalam masih sangat teguh dalam memegang tradisi. Mereka tidak menggunakan alat-alat elektronika, tidak menggunakan alas kaki, tidak menggunakan kendaraan sebagai alat transportasi, serta mengenakan pakaian adat yang ditunen dan dijahit sendiri. Mereka menganut kepercayaan tradisional “sunda wiwitan” dan dipimpin oleh seorang Pu’un. Pu’un juga berkedudukan sebagai pemimpin masyarakat Kanekes. Kelompok panamping sedikit berbeda dari masyarakat Kanekes Dalam. Masyarakat Kanekes Luar atau Baduy Luar telah mengenal teknologi dan alat elektronik. Mereka juga mengenakan pakaian modern. Namun, masyarakat Baduy Luar masih bisa dikenali dari ciri khas mereka, yaitu mengenakan ikat kepala berwarna hitam”.⁸⁷

⁸⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 3-4.

⁸⁷ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 49-50.

Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi bahwa keimanan yang terkandung menunjukkan suatu ketetapan dalam suatu tradisi yang tetap menjalankan kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang. Kutipan tersebut mengandung nilai keimanan terhadap apa yang telah melekat pada dirinya, yang ditunjukkan pada kalimat, “Masyarakat Kanekes dalam masih sangat teguh dalam memegang tradisi”.

Menurut Tutuk Ningsih dalam bukunya *“Implementasi Pendidikan Karakter”* Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Dari nenek moyang mereka belajar bagaimana melakukan interaksi terhadap alam dan masyarakat sehingga melekat kedalam pola pikir masyarakat Kanekes untuk teguh dalam memegang tradisi.⁸⁸

Pembelajaran yang dapat diambil adalah agar siswa mampu menjadi pribadi yang kuat dan tidak goyah dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi. Tetap menjadi pribadi yang teguh dalam memegang tradisi yang mempunyai nilai positif.

Kutipan berikutnya:

“Dari berbagai alat musik daerah, ada sebuah alat musik yang disebut garantung. Alat musik ini disukai di Sumatra Utara. Dari alat musik ini tercipta alunan melodi yang lembut. Dengan mendengarkan alunan musik ini pikiran menjadi tenang. Oleh karena itu, banyak orang Sumatra Utara menyukainya”.⁸⁹

Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi, bahwa keimanan yang terkandung menunjukkan suatu kepercayaan terhadap suatu alunan melodi yang lembut yang keluar dari alat musik mampu menenangkan pikiran seseorang yang mendengarkannya. Kutipan tersebut mengandung nilai keimanan terhadap apa yang telah melekat pada dirinya,

⁸⁸ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press 2003), hlm.73

⁸⁹ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*,Hal.86.

yang ditunjukkan pada kalimat, “Dengan mendengarkan alunan musik ini pikiran menjadi tenang”.

Menurut Baihaqi dalam bukunya yang berjudul “*Mukhtashar Su’abul Iman* ” Keimanan secara bahasa merupakan pengakuan hati.⁹⁰ Sedangkan secara syara’ keimanan adalah pengakuan dari hati, pengucapan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. Dengan mendengarkan alunan musik yang dipercayainya mereka menambahkan nilai keimanan terhadap hati mereka, bahwa mereka percaya alunan musik tersebut mampu menenangkan pikiran.

Pembelajaran yang dapat diambil adalah agar siswa mampu menjadi pribadi yang mampu mengamalkan ajaran agama yang di anutnya sesuai dengan aturan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tetap menjadi pribadi yang teguh dalam memegang tradisi yang mempunyai nilai positif.

3. Nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance* yang artinya sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Toleransi (*tasamuh*) dalam artian lain merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan di masyarakat.

Nilai ini dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima sebuah perbedaan menjadi sebuah keniscayaan.

Sikap ini sangat penting demi keamanan di suatu masyarakat yang beragam seperti warga negara Indonesia yang sangat beragam suku dan bangsanya. Sikap toleransi mampu menciptakan keamanan negara dari konflik yang tidak diperlukan.

⁹⁰ Imam Baihaqi, *Mukhtashar Syu’abul Iman*, (Beirut : Muasatul Kutub Ats – Tsaqafiyah), hlm. 12.

Kekuatan etika kepedulian sebagai pondasi bagi kehidupan bersama terletak pada dorongan alamiah untuk peduli terhadap orang lain dan memastikan bahwa dia tidak terluka, tidak tersakiti, dan tidak mati.⁹¹

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa toleransi dapat diwujudkan dengan saling menghargai antar perbedaan di suatu lingkungan masyarakat yang beragam. Berkaitan dengan itu nilai-nilai pendidikan agama yang menunjukkan sikap toleransi terdapat di Sub Tema 1 (pembelajaran 3), Sub Tema 3 (pembelajaran 4 dan pembelajaran 5).

Berikut beberapa kutipannya:

“Keterbukaan masyarakat terhadap sesuatu yang baru, baik yang datang dari dalam maupun luar masyarakat, membawa pengaruh terhadap perbedaan masyarakat Indonesia. Masyarakat perkotaan relatif mudah menerima orang asing atau budaya lain. Sebaliknya, masyarakat pedalaman sebagian besar sulit menerima sesuatu yang baru. Mereka tetap bertahan pada budaya sendiri dan sulit menerima budaya luar”.⁹²

Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai toleransi terhadap budaya luar yang datang. Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi, bahwa sikap toleransi yang terkandung menunjukkan masyarakat kota relative mudah menerima orang asing atau budaya lain. Kutipan tersebut mengandung nilai toleransi yang ditunjukkan pada kalimat, “masyarakat perkotaan relatif mudah menerima orang asing atau budaya lain”.

Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai toleransi terhadap budaya luar yang datang. Karena tidak semua budaya itu memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat, ada juga budaya yang memberikan nilai negative/pengaruh negative bagi masyarakat yang kedatangan dari budaya asing. Sehingga mampu menghancurkan nilai-nilai budaya lokal. Seperti

⁹¹ Jena, “Toleransi Antar Umat Beragama dari Perspektif Etika Keperdulian”, *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 12, no 2, 2019. Hal. 193.

⁹² Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 23.

tidak tahunya generasi penerus terhadap budayanya sendiri karena lebih suka melihat budaya asing yang lebih modern dan kekinian.

Kutipan tersebut menunjukkan kepada siswa agar mencintai budayanya dan memilah budaya asing yang masuk dan mampu memberikan kesan positif di kehidupan sehari-hari. Serta membentengi diri dari budaya negative yang tidak bisa dibendung dari budaya luar yang masuk.

Kutipan berikutnya:

“Keragaman masyarakat Indonesia hendaknya kita pahami Bersama sebagai kelebihan bangsa Indonesia yang bisa memperkaya khasanah budaya nasional. Kita harus bisa menerima keragaman dalam masyarakat dengan bijaksana. Dan kita hendaknya bisa menjadikan keragaman yang ada sebagai alat untuk mempererat persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia”.⁹³

Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai toleransi terhadap keragaman budaya di Indonesia. Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi, bahwa sikap toleransi yang terkandung menunjukan kita sebagai warga yang hidup dalam keragaman harus mampu menerima perbedaan dengan bijaksana. Kutipan tersebut mengandung nilai toleransi yang ditunjukkan pada kalimat, “kita harus bisa menerima keragaman dalam masyarakat dengan bijaksana”.

Menurut Yaya surya dan h.a. Rusdiana dalam bukunya *pendidikan multikultural suatu upaya penguatan jati diri bangsa konsep, prinsip, dan implementasi* menjelaskan yaitu *tolerance* yang artinya sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.⁹⁴ Toleransi (*tasamuh*) dalam artian lain merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan di masyarakat. Dengan bijaksana kita harus juga menerima keragaman di masyarakat.

⁹³ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 113.

⁹⁴ Yaya Surya dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Dan Implementasi* (Bandung: CV Pustaka setia, 2015), hal. 324.

Kutipan tersebut menunjukkan kepada siswa agar bersikap bijaksana dalam menerima keragaman di dalam kelas/sekolah. Dan menghargai sesama teman yang berbeda asal daerah maupun budayanya.

Kutipan berikutnya:

“Banyak bentuk tindakan yang mencerminkan sikap toleran dalam keragaman, antara lain sebagai berikut.

1. Menghargai perbedaan dalam masyarakat, baik perbedaan suku, agama, ras, budaya, maupun golongan.
2. Hidup berdampingan secara damai dengan orang lain meskipun berbeda suku, agama, ras, budaya, maupun golongan.
3. Berinteraksi dengan baik tanpa ada sekat perbedaan suku, agama, ras, budaya, dan golongan”.⁹⁵

Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai toleransi terhadap keragaman budaya di Indonesia. Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi, bahwa sikap toleransi yang terkandung menunjukan kita sebagai warga yang hidup dalam keragaman harus mampu menghargai perbedaan dalam masyarakat. Kutipan tersebut mengandung nilai toleransi yang ditunjukkan pada kalimat, “menghargai perbedaan dalam masyarakat, baik perbedaan suku, agama, ras, budaya, maupun golongan”.

Menurut Yaya surya dan h.a. Rusdiana dalam bukunya pendidikan multikultural suatu upaya penguatan jati diri bangsa konsep, prinsip, dan implementasi menjelaskan yaitu tolerance yang artinya sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.⁹⁶

Toleransi (*tasamuh*) dalam artian lain merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan di masyarakat. Kita harus sadar akan pentingnya menghargai perbedaan budaya yang dianut oleh orang lain di sekitar kita. Tanpa harus mereka yang memulai, terlebih dahulu kita menunjukkan sikap toleransi dari segi apapun.

⁹⁵ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 114.

⁹⁶ Yaya Surya dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Dan Implementasi* (Bandung: CV Pustaka setia, 2015), hal. 324.

Kutipan tersebut memberikan pelajaran bagi siswa agar mampu menghargai perbedaan pada pribadi teman sekelasnya di sekolah/diluar kelas. Saling menghargai budaya kebiasaan yang menjadi ciri has masing-masing daerah.

Kutipan berikutnya:

“Kebebasan beragama dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya pasal 29 ayat (2) yang berbunyi ”Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Dengan adanya jaminan kemerdekaan beragama tersebut, segenap warga negara Indonesia hendaknya mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama”.⁹⁷

Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai toleransi terhadap keragaman budaya di Indonesia. Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi, bahwa sikap toleransi yang terkandung menunjukkan kita sebagai warga yang hidup dalam keragaman harus mampu menghargai perbedaan dalam masyarakat. Kutipan tersebut mengandung nilai toleransi yang ditunjukkan pada kalimat, ”negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Supriyanto dalam bukunya “*Pengembangan Nilai Multikultural Dalam Kurikulum 2013*” menjelaskan bahwa nilai ini dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.⁹⁸

Untuk itu Negara wajib memberikan hak beragama, hak bagi warganya untuk memeluk agamanya masing-masing sesuai dengan

⁹⁷ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 121.

⁹⁸ Supriyanto, “Pengembangan Nilai Multikultural Dalam Kurikulum 2013”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No 2, 2015, hlm. 130

keyakinannya. Dalam kutipan tersebut mengandung nilai toleransi yang dapat dipelajari oleh siswa bahwa setiap manusia berhak menentukan keyakinannya dalam memeluk agama begitu pula dalam lingkungan sekolah setiap siswa berhak memilih sesuatu yang sudah menjadi haknya, seperti memperoleh pendidikan dari guru sebagaimana mestinya.

Kutipan berikutnya:

“Tentu saja dengan bersikap toleran demi mempertahankan keanekaragaman sosial budaya dalam bentuk tindakan seperti berikut.

- a. Bangga terhadap kebudayaan dalam negeri.
- b. Menyaring budaya asing yang masuk Indonesia.
- c. Mengetahui dan selalu mencari informasi keanekaragaman budaya bangsa
- d. Menghormati kelompok lain yang menjalankan kebiasaan sosial dan adat istiadatnya.
- e. Menghargai hasil kebudayaan suku bangsa lain.
- f. Mempelajari dan menguasai seni budaya bangsa sesuai minat dan kesenangannya.
- g. Melestarikan dan mengembangkan berbagai jenis seni tradisional seperti seni tari, seni musik, dan seni pertunjukan”.⁹⁹

Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai toleransi terhadap keragaman budaya di Indonesia. Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi, bahwa sikap toleransi yang terkandung menunjukkan kita sebagai warga yang hidup dalam keragaman harus mampu bersikap toleran demi mempertahankan keanekaragaman sosial budaya. Kutipan tersebut mengandung nilai toleransi yang ditunjukkan pada kalimat, “Menghormati kelompok lain yang menjalankan kebiasaan sosial dan adat istiadatnya”.

Supriyanto dalam bukunya “*Pengembangan Nilai Multikultural Dalam Kurikulum 2013*” menjelaskan bahwa nilai ini dipahami sebagai

⁹⁹ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 122-123.

perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia.¹⁰⁰ Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya. Untuk itu sebagai contoh adanya suatu kebiasaan Yasin dan Tahlil yang menjadi kebiasaan sosial warga NU.

Kutipan tersebut menunjukkan kepada siswa agar menerapkan sikap toleransi di lingkungan sosial. Harus menjaga sikap dalam memahami perbedaan yang ada di masyarakat. Mampu membaaur dengan hal-hal yang positif pula.

Kutipan berikutnya:

- a.”Tidak membeda-bedakan teman laki-laki dan perempuan dalam berteman.
- b. Memberikan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan.
- c. Tolong-menolong tanpa membedakan jenis kelamin”.¹⁰¹

Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai toleransi terhadap keragaman budaya di Indonesia. Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi, bahwa sikap toleransi yang terkandung menunjukan kita sebagai warga yang hidup dalam keragaman mempunyai hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Kutipan tersebut mengandung nilai toleransi yang ditunjukkan pada kalimat, ”Tidak membeda-bedakan teman laki-laki dan perempuan dalam berteman”.

Kutipan tersebut menunjukkan kepada siswa agar menerapkan sikap toleransi di lingkungan sosial. Harus menjaga sikap dalam memahami perbedaan yang ada di masyarakat. Mampu membaaur dengan lawan jenis dalam suatu kegiatan Bersama yang bernilai positif.

Kutipan berikutnya:

- a. “...Membentuk persatuan bangsa.
- b. Menciptakan kerukunan antar warga masyarakat.
- c. Memunculkan rasa nasionalisme dan bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia.
- d. Memperkukuh Negara Kesatuan Republik Indonesia”.¹⁰²

¹⁰⁰ Supriyanto, “Pengembangan Nilai Multikultural Dalam Kurikulum 2013”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No 2, 2015, hlm. 130

¹⁰¹ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 124.

Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai toleransi terhadap keragaman budaya di Indonesia. Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi, bahwa sikap toleransi yang terkandung menunjukkan kita sebagai warga yang hidup dalam keragaman untuk menciptakan kerukunan antar warga masyarakat. Kutipan tersebut mengandung nilai toleransi yang ditunjukkan pada kalimat, “Menciptakan kerukunan antar warga masyarakat”.

Nilai toleransi ini dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya maka akan menciptakan kerukunan antar warga masyarakat.¹⁰³

Kutipan tersebut ditunjukkan bagi siswa agar mampu menciptakan kerukunan antar teman di dalam kelas. Serta menjaga kerukunan dengan bersikap toleransi antar sesama teman di sekolah.

Kutipan berikutnya:

- a. “...Membantu pekerjaan orang tua di rumah.
- b. Membantu adik saat kesulitan dalam belajar.
- c. Menghargai perbedaan antar anggota keluarga.
- d. Menjaga ketenangan saat jam tidur siang.
- e. Mendengarkan dan menjalankan nasihat orang tua”.¹⁰⁴

Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai toleransi. Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi, bahwa sikap toleransi yang terkandung menunjukkan toleransi di lingkungan keluarga. Kutipan tersebut mengandung nilai toleransi yang ditunjukkan pada kalimat, “Membantu pekerjaan orang tua di rumah”.

¹⁰² Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 128.

¹⁰³ Supriyanto, “Pengembangan Nilai Multikultural Dalam Kurikulum 2013”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No 2, 2015, hlm. 130

¹⁰⁴ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*, Hal. 128.

Kutipan tersebut menunjukkan kepada siswa agar mempunyai sikap toleran di lingkungan keluarga. Dengan di tunjukkan membantu pekerjaan orang tua di rumah tanpa harus diperintah terlebih dahulu.

Kutipan berikutnya:

“...Contoh sikap toleransi dalam lingkungan sekolah seperti berikut.

1. Menjaga ketenangan dalam kelas saat berlangsungnya proses belajar mengajar.
2. Menghargai perbedaan pendapat dengan teman.
3. Tidak membedakan suku, agama, dan ras teman dalam bergaul.
4. Tidak memaksakan agama kita kepada orang lain.
5. Mematuhi tata tertib sekolah”.¹⁰⁵

Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai toleransi. Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi, bahwa sikap toleransi yang terkandung menunjukkan toleransi di lingkungan sekolah. Kutipan tersebut mengandung nilai toleransi yang ditunjukkan pada kalimat, “Menjaga ketenangan dalam kelas saat berlangsungnya proses belajar mengajar”.

Kutipan tersebut ditunjukkan kepada siswa agar menerapkan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Dengan menghargai perbedaan pendapat dengan teman, menjaga ketenangan proses belajar, tidak memaksakan agama kita dengan orang lain serta mematuhi tata tertib sekolah.

Kutipan berikutnya:

“Contoh sikap toleransi dalam lingkungan masyarakat seperti berikut.

1. Ramah kepada tetangga.
2. Mengikuti kegiatan sosial dalam kehidupan masyarakat.
3. Memberi kesempatan kepada tetangga untuk menjalankan ibadah”.¹⁰⁶

Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai toleransi. Kutipan dalam buku teks siswa tersebut menjelaskan narasi, bahwa sikap toleransi yang terkandung menunjukkan toleransi di lingkungan masyarakat. Kutipan

¹⁰⁵ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*,Hal. 129.

¹⁰⁶ Heny Kusumawati, dkk, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*,Hal. 129.

tersebut mengandung nilai toleransi yang ditunjukkan pada kalimat, “Mengikuti kegiatan sosial dalam kehidupan masyarakat”.

Dalam kutipan tersebut ditunjukkan kepada siswa agar ikut serta dalam kegiatan sosial baik di sekolah/di kehidupan masyarakat ia tinggal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan agama dalam buku teks tematik kelas IV SD/MI kurikulum 2013 yang telah dilakukan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama yang terdapat dalam buku teks tersebut sangat beragam dan harus ditanamkan, dipahami, dan diamalkan dalam setiap individu dan peserta didik, yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan agama yang terdapat dalam buku teks tematik kelas IV SD/MI kurikulum 2013, yaitu nilai kerukunan, nilai keimanan, nilai toleransi. Nilai-nilai tersebut merupakan bekal untuk dapat hidup dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam.
2. Nilai-nilai pendidikan agama yang terdapat dalam buku teks tematik tersebut memiliki relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam kelas 4 di SD/MI.
3. Ada beberapa catatan bahwa dalam buku teks tersebut masih ada beberapa nilai-nilai agama yang mampu dibahas lebih dalam. Oleh karena itu seharusnya guru mampu menciptakan pendidikan karakter yang sangat diharapkan oleh siswa melalui pengajaran buku tematik tersebut tentunya guru harus menguasai materi nilai-nilai pendidikan agama.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan agama dalam buku tematik kurikulum 2013 tema 7 kelas IV MI/SD kurikulum 2013 edisi revisi 2016 ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, supaya dapat mendidik putra-putrinya dengan baik, terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama terutama sikap saling menghargai dan menerima perbedaan dalam bentuk toleransi sejak dini. Karena dengan ini, dapat menjadi bekal anak dikemudian hari untuk dapat berinteraksi secara baik dengan masyarakat yang beragama.
2. Kepada pendidik, agar dapat menjadikan buku teks tematik kelas IV MI/SD kurikulum 2013 ini sebagai media dan sumber belajar dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama, sehingga secara tidak langsung mereka dapat bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam tanpa mengedepankan ego dan perbedaan yang ada.
3. Kepada masyarakat, supaya senantiasa membantu menerapkan nilai-nilai pendidikan agama (kerukunan, keimanan, toleransi dan lain-lain) kepada seluruh lapisan masyarakat, dengan selalu menanamkan dan membiasakan sikap menerima dan saling menghargai serta menghormati keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kepada peneliti selanjutnya, agar mampu meneliti dan menemukan tentang nilai-nilai pendidikan agama yang berbeda dari penulis dalam buku teks tematik kelas IV MI/SD kurikulum 2013 agar dapat lebih

bervariatif lagi dalam melakukan penelitian baik analisis data atau metode yang digunakan dapat menggunakan analisis dan metode yang lain. Penelitian ini baru sebatas mengkaji dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan agama dalam buku teks siswa, padahal analisis ini bisa dikembangkan lagi, maka peneliti selanjutnya disarankan untuk meninjau dari aspek yang baru.

C. Kata Penutup

Penulis memohon maaf, karena dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini masih sangat sederhana dan jauh dari kata kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mulai dari awal hingga akhir penulisan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:PT. Bumi Aksara,
- Alam, Lukis, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus”. *Istawa Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 1. no 2. 2016.
- Amin , Solekhul. “Tinjauan Keunggulan dan Kelemahan Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI”, *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 5, No. 2, Desember 2013, hal. 269-270. (diakses 17 Juli 2020).
- Aziz, Abd. 2010. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta : Teras.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Ditengah Tantangan Millennium III*. Jakarta; Kkencana Prenadamedia Group
- Badudu, JS. 1996. *Sutan Muhammad Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Baihaqi, Imam, *Mukhtashar Syu’abul Iman*, Beirut : Muasatul Kutub Ats – tsaqafiyah.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knoop. 1998. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Pearson Press
- Chundori, Tutur ,dkk. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto: UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed.
- Crow and crow. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Daimah, Sholihah. “Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah”, *Jurnal At-thariqoh*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 54. (diakses 17 Juli 2020)
- Eviana, M. Thamrin, Muhamad Ali, Pelaksanaan. “Pembelajaran Tematik Pada Anak Usia 5-6 Tahun”. *E-Jurnal, JP Pendidikan dd* (2015)
- Fadlillah, M.. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Hanafiah, Nanang & Suhana, Cucu. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Ibeng, [Parta](#). “Hidup Rukun : Pengertian, Manfaat, Nilai, Bentuk dan Contoh”, *Artikel Pendidikan.co.id*, 15 (Mei 2020), (diakses 25 Juni 2020).
- Jalaludin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta:Pt Raja Grafindo
- Jena. “Toleransi Antar Umat Beragama dari Perspektif Etika Keperdulian”. *Jurnal Sosial Humaniora*. vol. 12, no 2, (2019). Hal. 193. (diakses 9 Juli 2020).
- Kadir, Abd dan Asrohah, Hanun. 2015. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kaswardi, EM. K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT. Grasindo, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun, 2010- 2025*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Materi Pelatihan dan Implementasi Kurikulum 2013
- Kementrian Agama Saudi Arabia, “Tafsir Al-Muyassar”, *Tafsirweb.com*, (diakses 8 Juli 2020).
- Kinsky , Carina. September 2019. “10 Ciri-ciri Orang Yang Beriman dan Dalilnya, *dalamislam.com*, (diakses 17 Juli 2020)
- Kurinasih, Inas dan Sani, Berlin. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena
- Kurnialoh, Nasri, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing”, *Ibda’Jurnal Kebudayaan Islam*. vol 13, no 1, (2015)
- Latif, Abdul. 2004. *Pendidikan berbasis Nilai Keasyarakatan*. Bandung:Reflika Pelajar.
- Linda dan Erye, Richard. 1994. *Mengajarkan Nilai-nilai Kepada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 2003, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin, Solo, Media Insani. Permendiknas No 22 Tahun, 2006. Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*.
- Majid, Abdul dan Rochman, Chaerul. 2014. *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Moelong, Lexy Joe. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, M. A.. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung : PT Remaja
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, E.. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murtadlo, Hawin. 2000. *Al Iman*. Solo: Pustaka Barokah
- Muslimah, Rina Hanipah. 2016. “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X”. *Skripsi*, Digital Library UIN Sunan Kalijaga
- Nasution. 2014. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nawawi, Aljawi, Abi ‘Abdul Mu’thi Muhammad. _____. *Kasyifatus Saja*. Surabaya: Alhidayah
- Ningsih, Tutuk. 2003. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press
- Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1 November 2013. Hal. 25. (diakses 8 September 2020)
- Pemendikbud, Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, no 57 th 2014.
- Purwadinata, WJS. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ridla, Muhammad Jawwad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya Sudrajat, Ajat, 2011, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1.

- Rohmat. 2015. *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto STAIN Press
- Rusn, Abidin Ibnu, 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar. Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta, Belukar.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. “Nilai-nilai Toleransi dalam Islam pada Buku Tematik Kurikulum 2013”. *E-Jurnal, Ilmu Sosial, JP Peradaban Islam dd* (2015)
- Siswanto. “Membudayakan Nilai-nilai Agama Dalam Komunitas Sekolah”. *E-Jurnal, artikel Jp Peradaban Islam dd* (2014)
- Siti Muhayati, Iman Kepada Alloh dan Perhatian Orang Tua Terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*”, (2015), hal. 2-3 (diakses 9 Juli 2020)
- Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta:Balai:Pustaka
- Sunhaji. 2013. *Pembelajaran Tematik-Integratif*. Purwokerto : STAIN Press
- Surya,Yaya dan Rusdiana, H.A. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Dan Implementasi*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Suryono , Toto. “Konsep dan Aktulisasi Antar Umat Beragama, “*Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol, 9 No. 2 (2011): 129. (diakses 17 Juli 2020)
- Sutirjo dan Mamik, Sri Istuti. 2005. *Tematik Pembelajaran Efektif Dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, Semarang, Asy-Syifa. Tt*
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zamawi , Baharudin, dkk, “Ayat Toleransi Dalam Al-Qur’an”, *Diya Al-Afkar*, Vol. 7, No. 1, Juni 2019, Hal.189. (diakses 17 Juli 2020)
- Zed, Mustika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia